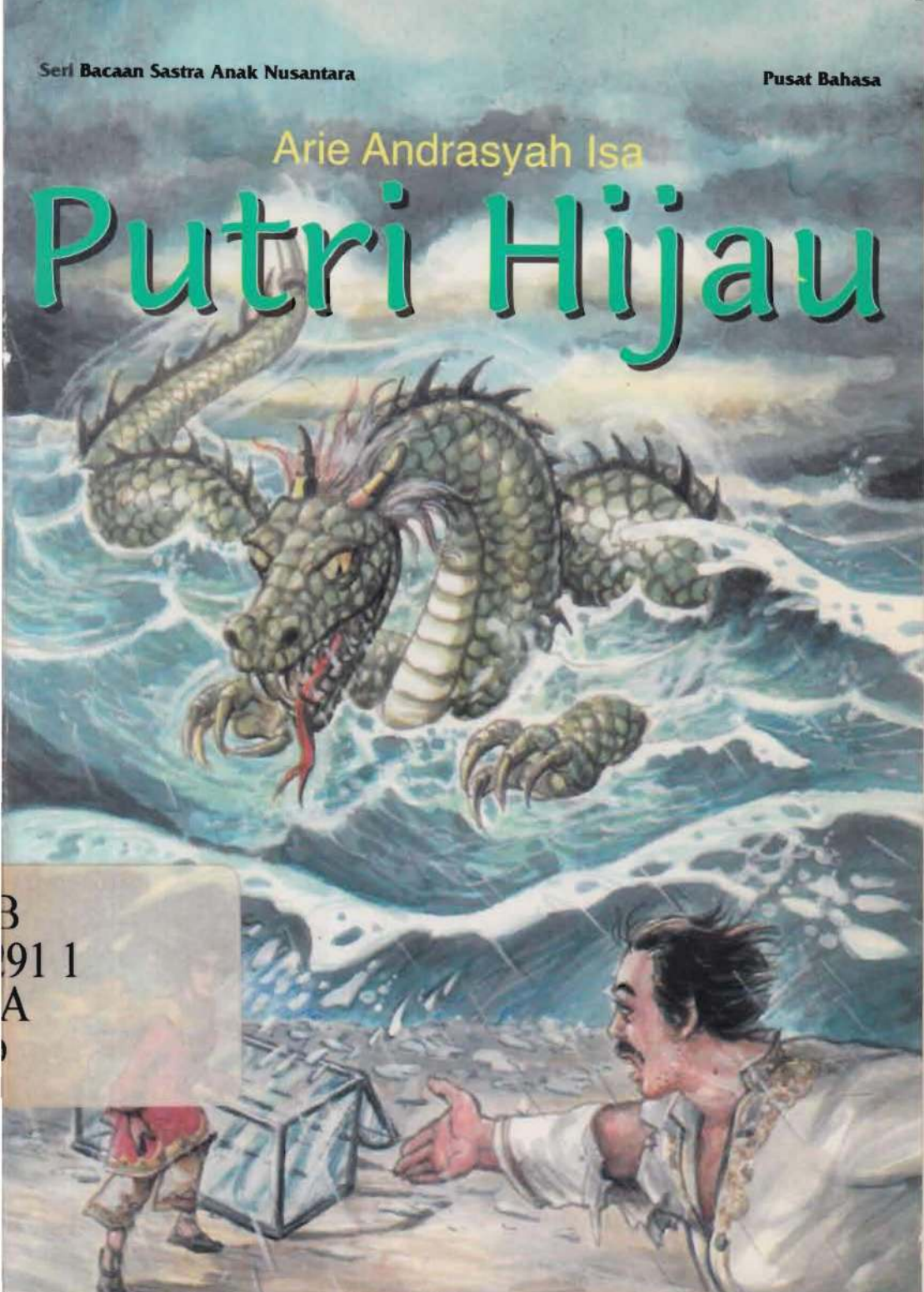
Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Arie Andrasyah Isa

Putri Hijau



B
291 1
A

Putri Hijau



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.291
ISA
No. Induk : 277
Tgl. : 14/3-2003
Tid. :

P

Putri Hijau

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penulis: Arie Andrasyah Isa
Penyelia: Yanusa Nugroho
Ilustrator: Arie

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para pembacanya. Keperluan buku bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis. Sementara itu, bagi anak-anak perlu diupayakan bacaan yang dapat memupuk dan mengembangkan minat baca yang sekaligus dapat memperkaya wawasan dan pengetahuannya demi masa depan yang lebih gemilang.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat

informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, karya sastra lama itu perlu dihadirkan di kalangan anak-anak agar mereka memiliki wawasan masa lalu demi merancang kehidupan masa depan yang lebih mantap. Untuk itulah, buku cerita anak ini disusun dari cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk karya sastra lama di Indonesia.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Putri Hijau* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Arie Andrasyah Isa, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Arie yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Sastra daerah dapat menjadi alat untuk melestarikan ungkapan alam pikiran, sikap hidup, dan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Sastra daerah, baik sastra tulis maupun sastra lisan, masih tetap bermanfaat bagi kehidupan budaya masa kini.

Karya yang tertulis dalam bahasa Melayu Deli ini adalah sastra dari daerah Sumatera Utara. Dengan mengangkat dan mempublikasikannya dalam bentuk cerita, karya ini dapat digunakan untuk membantu pembaca dalam mengapresiasi sastra daerah, dalam hal ini sastra Sumatera Utara.

Cerita yang berjudul *Putri Hijau* ini bersumber dari *Syair Putri Hijau* yang digubah oleh A. Rahman dan diterbitkan oleh Perpustakaan Perguruan Kem. P.P dan K, Djakarta 1955.

Mudah-mudahan cerita ini, tidak saja berguna bagi masyarakat Sumatera Utara, tetapi juga sebagai bahan bacaan siswa SLTP dan kalangan masyarakat luas.

Arie Andrasyah Isa

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

1. Sultan Sulaiman dan Putri Hijau 1
2. Bertemu dengan Wazir Aceh 7
3. Wafatnya Sultan Sulaiman 11
4. Melihat Cahaya Hijau dan Putri Hijau 13
5. Bertemu dengan Putri Hijau 18
6. Kembali ke Negeri Aceh 27
7. Raja Aceh Meminang Putri Hijau 32
8. Putri Hijau Menolak Pinangan Raja Aceh 42
9. Raja Aceh Menyerang Istana Delitua 51
10. Raja Aceh Bertemu dengan Putri Hijau 62
11. Putri Hijau Diculik Naga 66

1. SULTAN SULAIMAN DAN PUTRI HIJAU

Pagi itu matahari masih enggan menampakkan sinarnya. Kabut tipis masih terlihat menyelimuti Kerajaan Delitua, karena semalam hujan sangat deras. Di luar istana terlihat Putri Hijau sedang menyendiri.

"Wahai, Adinda! Pagi-pagi begini mengapa engkau melamun?" tanya Mambang Yazid, abang Putri Hijau, "Ayah memanggil engkau, Dik! Beliau ingin berbicara denganmu."

"Di mana Ayah sekarang, Bang?"

"Ayah di balairung, segeralah temui beliau!"

"Ada apa Ayah memanggil hamba, Bang!

"Entahlah, mungkin ada sesuatu yang penting hendak dibicarakannya kepadamu," kata Mambang Yazid sambil berlalu dari hadapan Putri Hijau.

"Kalau begitu hamba ke sana dulu. Tapi, Abang hendak ke mana?" tanya Putri Hijau sedikit berteriak.

"Abang mau keluar istana dulu sebentar. Ada sesuatu hal yang harus dilakukan," katanya agak keras.

Putri Hijau bergegas menemui Paduka Sultan Sulaiman. Beliau sedang menunggunya di dipan sambil tidur-tiduran.

"Ada apa, Yah?" tanya Putri Hijau.

"Ke sinilah sebentar. Mendekatlah sini!" kata Sultan Sulaiman sambil bangkit dari dipannya."

Putri Hijau melangkah lebih dekat sambil merasa terheran-heran.

"Ada apa, Yah?" tanyanya sekali lagi.

"Sekarang engkau sudah dewasa, Nak! Sudah sepantasnya engkau menikah."

"Tapi, Ayah...!"

"Ah, sudahlah! Mengapa? Engkau kan sudah dewasa."

"Beribu maaf, Ayahanda Paduka, hamba belum siap untuk menikah."

"Ayah dengar sudah banyak laki-laki yang ingin melamarmu. Mengapa engkau tak mau memilih satu untuk menjadi suamimu? Kalau boleh Ayah tahu apa sebabnya?"

"Tapi seandainya hamba katakan, apakah Ayah akan marah?"

"Tentu saja, Ayah tidak akan marah," kata Sultan Sulaiman datar. "Untuk apa Ayah marah?"

"Hamba tak mudah percaya dengan laki-laki. Tapi, tiga bulan yang lalu hamba bertemu dengan seorang laki-laki di alun-alun. Saat itu ia sedang berjalan-jalan di tengah kota.""Lalu?"

"Lalu ia mendekati hamba, hamba mencoba menghindarinya. Orangnya sangat baik dan sopan pula...,"

"Mengapa berhenti, teruskanlah!"

"Hamba tidak bisa menghindarinya. Lalu, hamba bertanya kepadanya mengapa ia terus mendekati hamba. Katanya ia belum pernah melihat gadis secantik hamba, Yah. Hamba menjadi suka kepadanya."

"Lalu?"

"Katanya ia melihat cahaya hijau dari dalam tubuh hamba. Setelah sebulan hamba mengenalnya ternyata ia baik dan sopan."

"Hmmm...." "Kalau boleh Ayah tahu dari manakah asalnya laki-laki itu?"

"Itulah, Yah! Hamba takut mengatakannya."

"Tak apa! Ayah tidak akan marah."

"Laki-laki itu adalah Pangeran Aceh, Yah."

"Apa?" tanya Sultan Sulaiman terkejut bercampur marah. Mukanya berubah menjadi merah padam setelah mendengar cerita putrinya.

"Hamba menduga Ayah pasti akan marah."

"Ayah tidak melarang engkau bergaul dengan laki-laki yang baik dan sopan. Tetapi, Ayah melarang engkau bergaul dengan orang Aceh. Ayah sudah bersumpah di dalam hati. Demi ibumu, Ayah tidak akan pernah mau berteman dengan orang Aceh. Orang-orang Aceh adalah musuh kita," nada suara Sultan Sulaiman menjadi naik.

"Kalaulah itu keinginan Ayah, hamba akan menurutinya," kata Putri Hijau datar.

"Ayah sayang engkau, Nak!" kata Sultan Sulaiman sampai nafasnya tersengal-sengal sehabis mendengar cerita Putri Hijau.

"Baiklah, Yah. Hamba tidak akan menemui laki-laki itu lagi. Hamba berjanji.

"Ya, sudahlah. Maafkan Ayah! Ayah telah membuat engkau sedih," kata Sultan Sulaiman menyesal telah memarahi Putri Hijau. Karena Putri Hijau adalah anak perempuan satu-satunya.

Paduka Sultan Sulaiman adalah Sultan Delitua. Ia mempunyai tiga orang anak. Mambang Yazid adalah anak tertua. Putri Hijau adalah putri satu-satunya dari istri kedua Sultan Sulaiman yaitu orang Portugis. Sedangkan, yang bungsu adalah Mambang Khayali. Ia adalah saudara kandung Mambang Yazid. Dengan demikian, Putri Hijau adalah saudara tiri Mambang Yazid dan Mambang Khayali.

Permaisuri Delitua sudah lama meninggal. Sultan Sulaiman menjadi sakit-sakitan. Sudah banyak gadis dan janda dicari untuk dijadikan permaisurinya, tapi Sultan Sulaiman tidak ingin menikah lagi.

Putri Hijau bertanya kepada ayahnya tentang sesuatu yang belum pernah diketahuinya.

"Ayahanda Paduka, hamba ingin menanyakan sesuatu kepada Ayah."

"Apa yang ingin engkau tanyakan?"

"Hamba sudah sering mendengar cerita orang..."

"Mengapa engkau suka mendengar cerita orang," Sultan Sulaiman menyela.

"Justru itu hamba ingin mengetahui dari Ayah juga."

"Apa yang ingin engkau ketahui, Nak!"

"Sebenarnya sudah lama hamba simpan rahasia ini di dalam hati, Yah."

"Sekarang, cobalah engkau katakan apa itu?"

"Ayahanda Paduka, orang sering melihat dari dalam tubuh hamba memancar sinar hijau. Ayah tahu cahaya apakah itu?"

Paduka Sultan Sulaiman tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Sebenarnya, beliau tidak ingin membuka rahasia yang selama ini disimpannya.

"Hamba menjadi bertambah heran, semua orang mengatakan mereka selalu melihat cahaya hijau keluar dari tubuh hamba waktu bulan purnama, Ayah," kata Putri Hijau melanjutkan ceritanya.

Akhirnya, Sultan Sulaiman tidak dapat menahan keingintahuan putrinya.

"Anakku! Ayah sudah lama ingin mengatakan yang sesungguhnya." Sultan Sulaiman diam sejenak. Ia benar-benar takut mengatakan itu.

"Sebelum Ibunda Permaisuri meninggal dunia, Ayah pernah menikah dengan seorang gadis Portugis," kata Paduka Sulaiman pelan. "Dari rahim beliaulah engkau lahir, Nak! Saat umurmu setahun, Ayah selalu melihat cahaya hijau itu memancar dari dari

tubuhmu. Kata orang itulah cahaya Batara Indera. Orang-orang sering melihat cahaya itu di waktu bulan purnama. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka selalu melihat cahaya itu ketika engkau sedang bermain-main di dalam taman. Semula Ayah menyangka bahwa cahaya itu hanya sebuah sihir belaka. Tetapi, sewaktu ayah melihat sendiri cahaya itu benar-benar nyata. Lalu, ayah diberitahu oleh para peramal. Mereka mengatakan bahwa cahaya hijau itu berasal dari dewa dan dewi. Tidak semua orang yang bisa memiliki-nya. Tapi, ketika umurmu masih dua tahun orang-orang Aceh datang menyerang negeri kita. Tanpa Ayah ketahui ibumu mati ditembak tentara Aceh. Lalu, Ayah berjanji bahwa Ayah tidak mau menikah lagi. Bahkan, sebelum Ibumu mengetahui tentang cahaya itu, beliau sudah meninggal dunia."

"Mengapa Ayah tidak menceritakan tentang Ibu? Kalau dari dulu Ayah menceritakan hal ini, tentu saja hamba tidak akan sesedih ini."

"Ayah minta maaf atas peristiwa ini, Nak. Sekarang, sudahlah! Hari sudah siang. Mari kita berziarah ke makam Ibumu" Putri Hijau tidak sabar ingin melihat makam ibunya.

"Jangan menangis, Nak! Ibu sudah bahagia di surga."

"Tapi, Yah! Hamba belum pernah melihat wajah Ibunda."

"Tak baik menangis terus, Nak!

"Tapi, Yah, Abang Yazid dan Khayali sudah mengetahui tentang ibu?"

"Ayah sudah menceritakan ibumu kepada mereka."

Sesampainya di sana mereka langsung disambut penjaga kuburan, Alim.

"Hamba tidak tahu bahwa akan datang tamu besar."

"Sebenarnya kedatangan kami ini tidak direncanakan. Karena Putri Hijau ingin melihat makam ibunya.

"Ya, Paman!"

Alim langsung melirik Paduka Sulaiman. Paduka Sulaiman mengangguk tanda setuju.

"Tentu saja, Tuan Putri!" jawab Alim.

Lalu Putri Hjau mengikuti Alim. Sampailah mereka di depan sebuah makam yang besar.Tampaknya makam itu selalu dirawat dengan baik. Putri Hijau bertanya.

"Apakah ini makam Ibunda, Paman?"

"Ya, ini makam Paduka Permaisuri. Hamba yang menguburkannya. Paduka Sulaiman sedang bertugas ke negeri seberang."

Tanpa sadar, air mata Putri Hijau membasahi pipinya ketika mendengar cerita Alim.

2. BERTEMU DENGAN WAZIR ACEH

"Saya merasa lega setelah melihat pusara Ibunda, Yah."

"Yang penting semuanya telah engkau ketahui. Ayah juga sudah merasa lega."

Pembicaraan mereka terpotong ketika di kejauhan terlihat serombongan orang menuju ke arah mereka. Dengan penuh rasa heran dan cemas, mereka menebak-nebak rombongan siapakah itu. Namun, seorang pengawal Sultan Sulaiman mengenali seragam yang dipakai rombongan itu.

"Ampun beribu ampun, Paduka! Serombongan orang yang di sana adalah tentara Aceh. Apa yang akan kita lakukan, Paduka?"

"Jangan cemas dulu, pengawal! Kelihatannya mereka tidak bersenjata dan jumlahnya hanya sedikit," kata Putri Hijau sambil menenangkan keadaan.

"Mungkin saja mereka tidak bermaksud berbuat jahat," hibur Sultan Sulaiman.

Ternyata dugaan Putri Hijau benar. Mereka tidak bersenjata dan jumlah mereka hanya sedikit. Lalu, kedua rombongan itu berhadapan. Orang yang di depan rombongan itu melagukan sebuah pantun.

"Burung malam hutan penghuni,
Suaranya elok sampai ke bulan,
Karena kita bertemu di sini,
Bolehlah jua kita berkenalan."

Lalu, Sultan membalas pantun orang Aceh itu.

"Bukan tupai ke pohon naik,

Tak pula pulang ke peraduan,
Tentulah boleh pertanda baik,
Boleh hamba mengenal siapa tuan."

Orang Aceh itu tersenyum pertanda perkenalannya diterima.

"Wahai kumbang seribu macam,
Tak pula satu di lubuk hati,
Kalau boleh Tuan mulai kalam[1],
Siapakah nama Tuan dan Putri."

Sultan Sulaiman menjawab

"Pohon beringin lebat daunnya,
Patah sehelai gugur ribuan,
Adalah hamba jua sahaya[2],
Hamba bernama nan Sulaiman,"

Putri Hijau juga menjawab pertanyaan orang Aceh itu dengan berbohong agar dirinya tidak diketahui oleh mereka.

"Elok berkilau permata nan indah,
Tinggalkan hampa tiada negeri,
Hamba bernama Siti Hamidah,
Siapakah Tuan gerangan ini."

Wazir dan tentara Aceh menjawab.

"Amboi terasa sejuk di kalbu,
Hati senang tiada terkira,
Kiranya suka jua bertemu,
Wazir Amir dari Aceh, hamba bernama."

Sultan dan Putri Hijau beserta pengawalnya segera mohon pamit. Mereka takut diri mereka diketahui oleh tentara-tentara Aceh itu.

Sultan Sulaiman berkata,
"Sore hari sudah menua,
Surya bersembunyi di balik awan,

Sudah lama kita bersua,
Tutur pamit hamba ucapkan,"
Wazir Aceh itu menjawab,
"Selat Malaka airnya biru,
Dilalui kapal kanan-kiri,
Bolehlah kita ada waktu,
Untuk bertemu di lain hari"

Mereka segera memacu kuda dengan cepat.Sesampainya di istana, Sultan Sulaiman dan Putri Hijau menceritakan kejadian yang mereka alami tadi sore kepada Yazid dan Khayali.

"Wahai Yazid dan Khayali, ternyata orang Aceh sudah memasuki negeri kita. Bagaimana ini bisa terjadi? Bukankah negeri kita sudah dijaga dengan ketat?

"Ya, Bang Yazid! Ayahanda Paduka memang benar. Di tengah jalan kami berhadapan dengan rombongan Aceh. Tapi untung sekali bagi kami, karena jumlah mereka sedikit dan mereka tidak bersenjata," jelas Putri Hijau.

"Tampaknya, kita harus lebih berhati-hati, wahai Paduka Sultan," kata Pangeran Yazid kepada ayahnya.

"Mambang Khayali! Mambang Khayali! Mambang Khayali", panggil Sultan Sulaiman.

Mambang Khayali terkejut. Ia heran mengapa ayahnya memanggilnya. Tapi, ia sadar sudah lama ia tidak bertemu dengan ayahnya. Selama ini ia berburu ke hutan hampir setiap hari.

"Ya, Ayahanda Paduka."

"Duduklah di sini. Ayah jarang melihat engkau di istana."

"Mohon ampun, Ayahanda Paduka. Bukannya hamba tidak betah di istana. Tapi, hamba senang berburu di hutan."

"Sudahlah! Engkau boleh saja berburu, tapi jangan lupakan tugasmu menjaga negeri ini dari serangan musuh."

"Ya, ayah!

"Sekarang engkau harus dapat membagi waktu berburu di hutan dan menjaga istana."

Mambang Khayali memang senang berburu. Saking senangnya berburu ia menjadi lupa akan tugas-tugas kerajaan yang dibebankan kepadanya. Kerjanya hanya berburu dan terus berburu. Tapi, keahliannya berburu bisa mendatangkan keuntungan baginya. Ia dapat membidik sasarannya dengan tepat. Ia bisa menggunakan bedil dengan cepat.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

3. WAFATNYA SULTAN SULAIMAN

Hari-hari setelah itu, Sultan Sulaiman merasa badannya kurang sehat. Karena sering tidak mau makan, ia bertambah kurus. Sudah banyak tabib dan dukun dipanggil untuk mengobati. Tapi, tak seorang pun dapat menyembuhkan penyakit yang dideritanya.

"Anak-anakku, Ayah sudah tidak kuat lagi menahan rasa sakit yang Ayah rasakan. Bila Ayah meninggal dunia ingat pesan Ayah. Pertama, Yazid! Begitu Ayah meninggal dunia segeralah gantikan Ayah. Jadilah raja yang arif dan bijaksana. Jangan buat rakyat kita menderita. Jagalah istana ini beserta negeri ini dari serangan musuh.

"Permintaan dan perintah Ayah akan hamba turuti. Hamba akan lakukan itu dengan sungguh-sungguh, Ayah!"

"Baguslah, kalau begitu. Kedua, Ayah juga berpesan kepadamu, Putri Hijau!"

"Apakah gerangan pesan Ayah kepada hamba, Yah?"

"Ayah hanya berpesan jika engkau ingin menikah, Ayah minta janganlah engkau menikah orang Aceh. Karena mereka telah lama menjajah negeri kita. Mereka telah membunuh ibu kandungmu. Mereka adalah musuh kita."

"Hamba akan turuti kehendak Ayah," kata Putri Hijau sambil menangis terisak-isak. Karena ia tahu bahwa ayahnya tidak akan hidup lebih lama lagi.

"Yang terakhir pesan Ayah, kepadamu, Khayali!"

"Apa pesan Ayah itu, Yah?" tanya Khayali pelan.

"Jagalah negeri kita dari serangan musuh. Jangan biarkan negeri

kita hancur. Jika negeri kita diserang musuh, bunuh musuh-musuh itu. Janganlah menyerah kepada musuh. Satu lagi Ayah ingin katakan kurangilah berburu di hutan." kata Sultan Sulaiman terbata-bata.

"Hamba akan menjaga negeri ini dari serangan musuh."

"Bagus! Sepertinya Ayah tidak kuat lagi menahan rasa sakit ini. Ayah..." Belum sempat Sultan Sulaiman menyelesaikan ucapannya, nafas beliau tiba-tiba berhenti. Sultan mangkat dihadapan ketiga anaknya.

Setelah pemakaman dilakukan, Mambang Yazid langsung diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya, bergelar Sultan Yazid bin Sulaiman.

Sepeninggal ayahnya, Putri Hijau sering terlihat di taman sendirian. Apabila malam sangat cerah, bulan purnama sedang bersinar terang, bintang-bintang bertaburan di langit, pada saat itulah orang yang sedang melewati taman akan semakin melihat cahaya hijau yang terpancar dari tubuh Putri Hijau.

4. MELIHAT CAHAYA HIJAU DAN PUTRI HIJAU

Di luar istana dua orang anak buah Wazir Amir, Hamid dan Jamal sedang menunggu kesempatan untuk melihat Putri Hijau. Ternyata mereka disuruh wazirnya mengikuti Sultan Sulaiman dan Putri Hijau sampai ke istana. Setelah mengikuti dari sore hari mereka akhirnya memasuki kota dengan menyamar sebagai kuli. Tanpa sepengetahuan penduduk kota, mereka dapat menyelinap masuk ke dalam istana secara diam-diam dan menunggu hingga malam tiba. Setelah berhasil masuk di istana, mereka mencari Putri Hijau.

"Mal, di mana putri itu berada?" bisik Hamid.

"Kita harus mencarinya. Ayo, ke sini!" jawab Jamal pelan.

Secara sembunyi-sembunyi mereka memasuki taman. Mereka melihat Putri Hijau sedang bermain-main di bawah sinar bulan purnama. Saat itulah dari tubuhnya memancarkan cahaya hijau. Cahaya itu menghias taman bagaikan taman surga. Kedua orang itu tercengang.

"Demi bulan dan matahari, apakah ini sungguh nyata?" bisik Jamal dengan penuh rasa heran.

"Bagaikan bidadari turun dari langit," kata Hamid tak berkedip.

"Lihat! Tubuhnya memancarkan cahaya hijau."

"Mungkin itu pantulan cahaya bulan di taman itu."

"Bodoh sekali engkau ini. Lihat cahaya itu sungguh nyata. Itu bukan cahaya bulan, Bodoh," hardik Jamal.

"Lalu, dari mana asal cahaya itu?"

"Dari mana lagi kalau bukan dari gadis di taman itu."

"Siapa dia, Mal?"

"Mengapa engkau tanya padaku? Aku juga tidak tahu."

"Lihat! Gadis itu cantik sekali," kata pengawal yang satu.

"Cahaya itu membuatnya bertambah cantik," puji Jamal.

"Segera kita beritahukan ini kepada Baginda," kata Hamid.

"Sebaiknya kita lihat saja dulu dia, kawan!" Belum sempat mereka bertindak, persembunyian mereka diketahui oleh pengawal istana Delitua. Tanpa berpikir panjang, mereka lari menyelamatkan diri ke hutan bambu. Pagar batu setinggi dua meter mereka lompati. Setelah keluar dari halaman istana, keduanya berlari tak tentu arah. Menuju semak-semak bambu yang tinggi dan rimbun. Untung saja Jamal terperosok ke lubang besar, sehingga ia dapat bersembunyi di sana. Sementara, Hamid bersembunyi di atas pohon. Sehingga para pengawal istana Delitua tidak menemukan mereka. Setelah keadaan aman, keduanya keluar dari persembunyian mereka. Mereka saling mencari. Dari jauh Jamal melihat dahan pohon di dekatnya bersembunyi bergoyang-goyang. Ia menjadi takut.

"Aduh, jangan-jangan itu pengawal Delitua," katanya dalam hati. Ia semakin takut saat mendengar ada suara benda yang jatuh ke tanah di dekat pohon itu.

"Eh, suara apa itu?" tanyanya dalam hati. Kakinya langsung gemetar. Jamal mendengar suara orang kesakitan. Ia mengenali suara itu.

"Ah, ternyata Hamid. Kukira sudah mati ditangkap tentara Delitua," kata Jamal lega.

"Aduh...aduh...!" ujar Hamid meringis karena ibu jari tangannya terkilir.

"Apamu yang sakit."

"Ibu jariku terkilir."

"Ah, baru ibu jarimu yang terkilir, mari kubantu."

"Sebaiknya kita kembali saja ke Aceh."

"Nanti apa yang akan kita katakan kepada Baginda dan Wazir?" tanya Hamid ketakutan.

"Ya, apa boleh buat. Tapi kita sudah berusaha," kata Jamal meyakinkan temannya.

Setibanya di Kerajaan Aceh, mereka langsung menghadap Raja Mukhayat Syah.

"Ampun beribu ampun, Tuanku Baginda! Atas perintah Wazir hamba tidak bisa berbuat apa-apa. Tapi, serombongan orang yang kami temui beberapa hari yang lalu bukan orang sembarang, Baginda," tutur Jamal dan Hamid sambil menyembah.

"Benar, Baginda! Hamba menyuruh mereka untuk mencari tahu tentang seorang putri yang cantik jelita bersama orang tua di sampingnya," kata Wazir Amir.

"Untuk apa kalian lakukan itu?" tanya Raja Mukhayat Syah.

"Hamba ingin menjadikan putri yang cantik jelita itu menjadi permaisuri kerajaan Aceh ini," jawab Wazir Amir.

"Siapakah putri yang cantik jelita itu?" tanya Baginda Mukhayat Syah ingin tahu.

"Ampun Baginda, saat dia bersama seorang tua memasuki pintu gerbang istana, para pengawal memberi hormat kepada mereka," kata Hamid memotong pembicaraan Raja Mukhayat Syah dan Wazir Amir.

"Apakah maksud cerita engkau itu, Hamid?" tanya Mukhayat Syah yang belum mengerti cerita Hamid.

"Oh, begini Baginda! Maksud hamba mereka itu adalah Sultan Delitua dan putrinya, Putri Hijau."

"Oh, sudah lama aku mendengar berita tentang kecantikan putri itu. Dari mana engkau mengetahui itu, Hamid?"

"Hamba dan Jamal berhasil masuk ke istana dan melihat cahaya hijau memancar dari dalam tubuhnya."

"Hm, ada betulnya juga cerita si Hamid ini," kata Sang Raja dalam hati sambil mengangguk-anggukkan kepala.

"Hamba hanya menceritakan apa yang hamba lihat dengan mata dan kepala sendiri, Baginda."

"Jika ucapanmu itu salah, apakah engkau berani menerima ganjarannya?" tanya Baginda lagi.

"Ampun Yang Mulia, Baginda! Hamba bersedia," jawab Jamal dan Hamid pelan.

"Tapi jika ucapanmu itu benar, aku akan menghadiahkan kalian masing-masing sepuluh keping uang emas. Sekarang engkau boleh pergi."

"Baiklah, Baginda! Ampun beribu ampun Baginda, hamba mohon pamit," kata Jamal dan Hamid sambil bersujud di depan Raja Mukhayat Syah. Malamnya, Raja Aceh itu tidak dapat memejamkan matanya. Ia menjadi ingin tahu cerita tentang Putri Hijau itu. Cerita Hamid dan Jamal membuatnya menjadi bertanya-tanya.

"Akankah benar cerita itu? Siapakah gerangan Putri Hijau itu? Maukah ia menjadi permaisuriku?" kata Sang Raja dalam hati. Seribu pertanyaan menghantuinya. Tanpa sadar beliau menjadi tertidur. Di dalam tidurnya, beliau bermimpi bertemu dengan Putri Hijau.

Keesokan harinya, Raja Mukhayat Syah memanggil Wazir Amir. Ia ingin menanyakan apa arti mimpinya semalam.

"Wahai Pamanda Wazir, ada hal penting yang hendak saya tanyakan."

"Hal apakah yang hendak Baginda tanyakan?"

"Begini, Pamanda Wazir! Saya semalam bermimpi."

"Kalau boleh hamba tahu, mimpi apakah gerangan Tuanku Baginda?"

"Di dalam mimpi saya bertemu dengan seorang putri. Parasnya cantik jelita. Saya belum pernah bertemu dengan putri secantik itu. Jika boleh Wazir katakan apa arti mimpi saya itu, Wazir?"

"Tuanku Baginda. Tuanku akan bertemu dengan seorang gadis cantik jelita."

"Benarkah itu, Wazir! Saya akan bertemu dengan seorang gadis yang cantik jelita? Apakah dia akan menjadi permaisuriku?" tanya Raja Mukhayat Syah kepada Wazir Amir dengan nada gembira.

"Kira-kira begitulah arti mimpi Baginda."

"Dari mana asal mimpi itu, Wazir?"

"Ampun Baginda, hamba tak tahu dari mana asal mimpi itu? Mungkin mimpi itu sebagai tanda putri dari negeri seberang itu."

"Oh, rasanya tidak mungkin. Tapi ada baiknya Wazir dan hulubalang melihat ke sana. Untuk melihat kebenaran dari arti mimpi itu."

"Jika itu kehendak Baginda, hamba bersedia berkunjung ke negeri seberang. Ke tempat sang putri itu tinggal."

"Baiklah! Tapi, hamba mohon ampun. Kalau boleh hamba tahu apa yang hendak hamba lakukan di sana, Baginda?"

"Saya ingin memastikan apakah benar gadis yang ada dalam mimpi saya semalam berasal dari negeri seberang? Apakah benar cerita Jamal dan Hamid kemarin itu?"

"Hamba mohon ampun, Baginda. Jika itu yang Baginda minta hamba akan laksanakan dengan senang hati."

5. BERTEMU DENGAN PUTRI HIJAU

Pagi itu juga kapal dan awaknya disiapkan untuk berangkat ke negeri seberang, Negeri Delitua.Setelah jangkar ditarik, lalu Nakhoda Hasan menyuruh awaknya yang berada di palka segera mengembangkan layar. Kemudian kapal pun perlahan-lahan bergerak menjauhi dermaga. Beberapa saat kemudian hilang dari pandangan mata. Berlayarlah kapal Aceh di tengah Selat Malaka. Para awaknya tertawa gembira dan saling bercanda. Bagi mereka perjalanan di atas kapal itu adalah perjalanan yang menyenangkan. Karena ini pertama kalinya mereka berlayar ke tempat yang jauh. Tapi, Wazir Amir dan Hulubalang Zakaria merasa ini suatu beban bagi mereka. Setelah beberapa minggu berlayar.

"Apakah rencana kita ini akan berhasil, Hulubalang Zakaria?" tanya Wazir Amir Karena mereka belum mengetahui apakah pencarian putri yang dimaksud Jamal dan Hamid akan berhasil. Mereka mencoba untuk melaksanakan perintah rajanya. Setelah beberapa minggu berlayar, akhirnya mereka sampai di Labuhan Deli.

Syahbandar Malik heran melihat kapal Aceh berlabuh di dermaganya. Ia mengira tentara Aceh akan berdamai dan menjadi sahabat Negeri Delitua. Karena dahulu Kerajaan Aceh selalu menyerang Negeri Delitua. Akibat sering diserang tentara Aceh inilah orang-orang Delitua menjadi bermusuhan dengan orang-orang Aceh dan orang-orang Delitua menjadi bersahabat dengan orang Portugis. Tidak heran bahwa banyak orang Delitua menikah dengan gadis-

gadis Portugis. Itulah sebabnya Sultan Sulaiman pernah menikah dengan gadis Portugis.

Setelah para utusan Aceh itu turun dari kapal, mereka disambut oleh Syahbandar Malik di dermaga Labuhandeli. Lalu, Wazir Amir berkata.

"Jauh samudera dari negeri,
Luas lautan dapat diseberangi,
Terimalah kedatangan kami,
Akan sentosa damai di hati."

Lalu, dengan senang hati Syahbandar Malik menyambut kedatangan orang-orang Aceh itu.

"Burung camar burung kenari,
Terbang tinggi nan cepat,
Indah berseri ini negeri,
Elok kata ramah didapat."

"Apakah maksud dan tujuan kalian datang ke negeri kami ini, Tuanku Wazir?'

"Kami diutus oleh Baginda Raja Aceh untuk bertemu dengan Paduka Sultan Sulaiman untuk berdamai," jawab Wazir Amir berbohong.

"Oh, begitu? Baiklah! Tapi, perjalanan ke Negeri Delitua sangat jauh dan melelahkan. Sebaiknya Tuanku sekalian bermalam di sini dulu barang satu atau dua hari"

"Alangkah baiknya, Tuanku Syahbandar membolehkan kami menginap di kota ini. Tapi, ini akan menyusahkan Tuanku Syahbandar nantinya."

"Oh! Tentu saja tidak, Tuanku Wazir. Kami dengan senang hati menerima kedatangan Tuanku sekalian ke negeri ini."

"Baiklah kalaupun Tuanku memaksa kami tinggal di sini beberapa hari. Kami mengucapkan terima kasih banyak. Bukankah sudah

sepantasnya kita menjadi sahabat?" kata Wazir Amir berbohong.

"Benar, Tuanku Wazir. Itulah sebabnya kami mengundang Tuanku sekalian menginap di kota ini untuk berdamai."

"Kalau begitu terima kasih kami ucapkan kepada Tuanku sekalian."

Akhirnya, utusan Raja Aceh menginap di kota Labuhandeli. Keesokan harinya mereka mohon pamit. Syahbandar Malik mendoakan kepergian mereka.

"Jalan di hutan,
Banyak sekeliling pepohonan,
Selamat jalan hamba ucapkan,
Semoga sampai di negeri tujuan."

"Tinggi bukit akan dilalui,
Jalan berkelok bertanah datar
Akan hamba tepati janji ini,
Bertemu lagi pada Syahbandar," sambut Wazir Amir.

Setelah dua hari berjalan menuruni bukit dan melewati hutan, mereka pun tiba di Negeri Delitua. Wazir Amir dan Hulubalang Zakaria mengagumi keindahan kota Negeri Delitua. Di sana mereka mampir ke sebuah warung minum untuk menghilangkan rasa haus dan lelah. Semua orang yang berada di dalam warung itu melihat mereka.

"Tampaknya Tuan-Tuan ini orang baru di negeri ini," tanya pemilik warung.

"Benar, anak muda!"

"Sungguh senang negeri kami dikunjungi orang dari negeri seberang."

"Ya, sudah banyak yang mengenal negeri ini yang indah dan penduduknya ramah pula."

"Terima kasih, Tuanku! Atas pujiannya. Ini semua berkat pimpinan Sultan Delitua Yazid bin Sulaiman."

"Oh, siapakah dia gerangan? Bukankah Sultan Sulaiman raja yang memerintah negeri ini?"

"Bukan, Tuan! Paduka Sultan Sulaiman telah lama meninggal dunia. Beliau digantikan oleh puteranya, Mambang Yazid."

"Oh, begitu!, Selain Sultan Yazid bin Sulaiman, apakah ada seorang putri cantik. Mungkin putri itu adiknya?" tanya Wazir Amir ingin tahu.

"Tuanku benar! Sultan Delitua Yazid bin Sulaiman mempunyai seorang adik. Namanya Putri Hijau. Mukanya cantik sekali tiada bandingnya. Orang sering melihat tubuhnya memancarkan cahaya hijau. Kata orang cahaya itu bernama Cahaya Batara Indera."

"Mengapa demikian?" tanya Wazir Amir heran.

"Hamba pun tidak begitu mengetahuinya, Tuan."

"Hmm, baiklah kalau begitu."

"Apakah kecantikan Tuan Putri Hijau itu yang membuat Tuan-Tuan datang ke sini dari negeri yang jauh?"

"Benar, anak muda."

"Kalau boleh hamba tahu asal Tuan-Tuan ini dari mana?"

"Kami datang dari negeri yang jauh," jawabnya bohong. Wazir Amir tidak ingin diketahui asal usulnya diketahui orang banyak, karena takut nanti rencananya akan gagal.

"Apakah di sini ada tempat untuk bermalam?"

"Oh, hamba ada tempat untuk menginap. Kebetulan hamba mempunyai penginapan untuk orang asing yang berkunjung ke negeri ini," kata anak muda itu menawarkan tempat tinggal di atas warungnya.

"Tapi, nanti kami akan menyusahkan engkau saja. Biarlah kami mencari tempat lain."

"Oh tidak, ada banyak kamar kosong di sini. Kebetulan para penghuninya sudah pergi ke luar kota tadi pagi. Jadi, kamar-kamar itu sudah kosong."

"Begini saja, anak muda! Biarlah kami bermalam di tempat lain. Tapi, dapatkah engkau memberitahu kami di mana Kerajaan Delitua berada."

"Kalau itu tujuan Tuan-Tuan hamba bersedia menunjukkannya."

"Bagus kalau begitu," kata Wazir Amir dengan gembira.

"Jadi, di manakah kerajaan itu."

"Lebih baik hamba mengantarkan Tuan-Tuan ke sana."

"Bukankah lebih baik dia tidak usah mengantar kita, Tuanku Wazir," bisik Hulubalang Zakaria kepada Wazir Amir.

"Tak apa, Zakaria. Biarlah ia mengantar kita sampai di depan gerbang istana," jawabnya pelan, "Tapi, engkau antarkan saja kami sampai di gerbang istana," kata Wazir Amir kepada si pemilik warung.

"Baiklah, Tuan!"

Sesampainya di depan gerbang istana, mereka dipertemukan dengan pengawal kerajaan.

"Pengawal! Hamba ingin mengantar tamu dari negeri seberang untuk menjumpai Sultan Yazid bin Sulaiman dan Putri Hijau," kata si pemilik warung tadi.

"Saya akan memanggil Hulubalang Abdullah menemui mereka," jawab salah seorang pengawal istana.

"Kalau begitu kami akan menunggu di sini."

"Panggilkan Hulubalang Abdullah ke sini. Katakan ada tamu penting dari negeri seberang ingin menjumpai Sultan Yazid bin Sulaiman dan Putri Hijau," katanya kepada pengawal lain. Tak berapa lama, muncullah Hulubalang Abdullah dari balik pintu istana. Beliau berjalan menemui tamu-tamu itu.

"Jauh sudah musim berlalu,
Diganti waktu tiada tujuan,
Kalau boleh beta tahu,
Siapakah gerangan ini Tuan."

"Senangnya hati jadi tambatan,
Berganti sepi bahagia mendulang,
Sungguh indah negeri bertuan,
Kami berasal dari seberang."

"Wahai, Tuan-Tuan! Marilah masuk ke istana kami," ajak Hulubalang Abdullah sambil mempersilahkan para utusan Aceh masuk ke ruang balairung istana.

Sultan Yazid bin Sulaiman dan para hulubalang sudah menunggu kedatangan mereka. Putri Hijau berada di kamarnya sedang menghias diri. Hidangan di meja sudah tersedia makanan untuk para utusan itu. Setelah dipertemukan dengan Sultan Yazid bin Sulaiman dan para hulubalangnya, mereka langsung dipersilahkan duduk.

"Mohon ampun, perkenankanlah kami memperkenalkan diri," kata Wazir Amir membuka percakapan terlebih dahulu, "Nama hamba Wazir Amir, ini Hulubalang Zakaria. Adapun kedatangan kami ke mari adalah untuk bersahabat."

"Kalau begitu, saya akan menerima kedatangan kalian ke sini."

Tak berapa lama, muncullah Putri Hijau. Para utusan Aceh itu menjadi tercengang dengan kecantikan Putri Hijau. "Oh, kenalkan ini adik saya yang kedua. Putri Hijau namanya. Adik saya yang bungsu sedang berburu di hutan. Namanya Mambang Kahyali."

"Selamat datang, Tuan-Tuan."

"Ranting pohon ditangkai dahan,
Ditiup angin menari-nari,
Sadarkah hamba mimpi bukan,
Melihat cantiknya putri."

"Kuda sembrani cepatnya lari,
Ditarik tali sampai ke dahi,
Bukannya hamba bersombong diri,
Itulah sudah kodrat Ilahi."

Setelah bertemu Putri Hijau, para utusan Aceh itu pun mohon pamit pergi tidur. Tapi, Wazir Amir dan Hulubalang Zakaria tidak dapat tidur karena mereka belum mendapat bukti tentang Putri Hijau. Mereka belum melihat cahaya hijau yang berpancar dari tubuh Putri Hijau.

Malam itu ia berdiri di depan jendela kamarnya. Malam itu langit sangat cerah. Bulan purnama sedang memperlihatkan bentuknya yang bundar. Bintang-bintang berserakan di langit. Membuat seisi alam terang benderang. Lalu, Wazir Amir melihat ke luar jendela kamarnya, ia terkejut melihat Putri Hijau sedang berada di taman. Tapi, Putri Hijau tidak melihatnya. Tiba-tiba, Sang Wazir melihat cahaya hijau keluar dari tubuhnya. Tanpa sadar beliau berteriak sambil memanggil-manggil hulubalangnya.

"Demi bulan purnama, Hulubalang! Cepatlah ke mari!" perintah Wazir Amir.

Sekalipun Wazir Amir berteriak, Putri Hijau tidak mendengarnya. Karena jarak antara kamar Wazir Amir dan taman agak berjauhan. Lalu, Hulubalang Zakaria bangkit dari tempat tidurnya dan menghampirinya.

"Mengapa harus berteriak memanggil hamba, Tuanku Wazir? Panggil saja hamba dengan suara pelan hamba pasti dengar," kata Hulubalang Zakaria dengan penuh rasa heran, "Tapi, ada apa Tuanku memanggil hamba?"

"Itu! Coba engkau lihat cahaya di luar sana."

"Maksud Tuanku Wazir, cahaya dari bintang-bintang di langit itu?"

"Bodoh sekali, engkau! Itu, cahaya yang terang itu!"

"Oh, cahaya bulan purnama itu yang Tuanku maksud, ya?"

"Sungguh bodoh sekali engkau, Hulubalang! Ke sinilah engkau! Lihat cahaya hijau itu yang kumaksud! Cahaya dari tubuh seorang gadis."



"Itu! Coba engkau lihat cahaya di luar sana."

"Ah, alangkah indahnya cahaya itu. Dari mana asal cahaya itu, Tuanku Wazir?"

"Ya. Itulah namanya cahaya Putri Hijau!"

"Demi langit dan bumi, itu cahaya Putri Hijau? Dari mana Tuanku tahu cahaya itu adalah cahaya Putri Hijau."

"Hei, Hulubalang! Tidakkah kau ingat yang pernah diceritakan Jamal dan Hamid dulu."

"Oh, ya. Tentu saja hamba ingat. Astaga, bagaimana kalau kita ke taman itu menemui Putri Hijau?" ajak Hulubalang Zakaria.

"Eh, jangan engkau lancang seperti itu. Kita harus jaga kehormatan Baginda Raja."

"Kita temui saja dia secara diam-diam."

"Baiklah, kalau begitu engkau keluar dulu. Temui aku di ujung pintu taman. Lalu, kita bersama-sama menemuinya."

"Hamba pergi duluan." Hulubalang Zakaria keluar kamarnya secara diam-diam agar tidak diketahui oleh seisi istana. Lalu, Wazir Ali menyusulnya dari belakang. Sesampainya kedua orang itu di depan pintu taman, mereka sudah tidak melihat Putri Hijau lagi.

"Ah, sial sekali kita ini. Baru saja kita lihat, mengapa sudah pergi," bisik Hulubalang Zakaria.

"Ya, sudahlah. Kita kembali ke kamar lagi."

Akhirnya, keduanya kembali ke kamar melewati teras samping istana. Tiba-tiba, Hulubalang Zakaria melihat Putri Hijau masuk ke ruang tengah istana.

"Eit, nanti dulu Wazir! Hamba melihat Putri Hijau masuk ke ruang tengah."

"Ah, sudahlah. Esok kita akan kembali ke Aceh. Lain waktu saja kita jumpai dia lagi. Nanti ia dan seisi istana mengira kita akan menculiknya."

6. KEMBALI KE NEGERI ACEH

Keesokan harinya para utusan Aceh itu pamit kepada Sultan Yazid bin Sulaiman dan Putri Hijau untuk kembali ke negeri mereka. Sultan Yazid bin Sulaiman dan Putri Hijau beserta wazir dan hulubalangnya melepas kepergian mereka.

"Wahai, utusan Aceh. Saya senang atas kunjungan Tuan-Tuan sekalian. Sampaikan salam kepada Baginda Raja. Semoga saya akan berbaik selalu."

"Sampai bertemu lagi, Tuanku Pangeran! Selamat tinggal, Putri Hijau. Kalau tidak ada aral melintang, kami akan kembali ke sini lagi."

"Hamba doakan semoga Tuanku sampai di tujuan dengan selamat."

"Terima kasih, Putri Hijau!"

Para utusan Aceh itu berjalan menuju Labuhandeli, tempat menaruh kapal mereka.

"Inilah susahnya. Sewaktu pergi ke sini berjalan terasa dekat ke kerajaan Delitua. Tapi, sewaktu pulang jalan terasa jauh," kata Hulubalang Zakaria mengeluh.

"Sudahlah! Jangan mengeluh. Yang penting sekrang kita sudah melihat dengan mata kepala sendiri kecantikan Putri Hijau. Jika sudah sampai di negeri Aceh, kita akan menceritakan ini semua kepada Baginda Raja Mukhayat Syah."

Tanpa terasa dua malam telah mereka lewati. Sampailah mereka

di Labuhandeli untuk mengambil kapal yang dilabuhkan di dermaga. Lalu, Syahbandar Malik menyambut mereka.

"Wahai utusan Aceh, bagaimana pengalaman Tuan-Tuan selama di Negeri Delitua?" tanyanya ingin tahu.

"Sultan Sulaiman dan Putri Hijau ternyata baik hati. Mereka tidak sombong dan mau menerima kami."

"Baguslah, kalau begitu, Tuanku Wazir."

"Tapi waktu jugalah yang memaksa kami untuk kembali ke negeri Aceh. Karena masih ada tugas yang harus kami selesaikan, Tuanku Syahbandar."

"Baiklah kalau begitu. Selamat jalan, Tuanku Wazir!"

Hari itu juga mereka kembali ke negeri asal mereka. Wazir Amir mohon pamit kepada Syahbandar Malik beserta orang-orang di sekitar dermaga.

"Bila hamba panjang usia, hamba akan ke sini lagi."

"Ya, hamba doakan semoga Tuanku sehat-sehat selalu. Kalau begitu, kami pamit untuk kembali ke negeri kami. Sampai jumpa lagi, Tuanku Syahbandar!"

"Selamat jalan, Tuanku Wazir! Semoga sampai di tujuan."

"Ya, selamat tinggal Syahbandar Malik, semoga kita bertemu lagi."

Kapalpun bergerak menjauhi dermaga Labuhandeli dan perlahan-lahan hilang di ujung Selat Malaka. Wazir Amir merasa bahagia telah melihat dan bertemu dengan Putri Hijau. Selama ini usahanya tidak sia-sia. Beliau melaksanakan perintah Raja Mukhayat dengan baik.

"Alangkah gembiranya Raja Mukhayat jika beliau mendengar cerita aku ini," katanya kepada hulubalangnya, "Semoga beliau memberi jabatan yang tinggi bagiku."

"Ah, mengapa pula Tuanku yang diberi jabatan yang tinggi?

Bukankah hamba juga akan diberi jabatan tinggi?" tanya Hulubalang Zakaria tidak mau kalah.

"Oh, ya! Tentu saja engkau juga diberi jabatan yang tinggi pula," kata Wazir Amir menyenangkan hati Hulubalang Zakaria.

Setelah beberapa hari diayun ombak dan dihembus angin, akhirnya kapal mereka tiba di negeri Aceh. Dari jauh para utusan Aceh sudah melihat orang-orang sudah berdiri di dermaga. Mereka bersiap-siap untuk menyambut kedatangan Wazir Amir dan Hulubalang Zakaria. Kapal pun merapat ke dermaga. Mereka pun disambut Baginda Raja Mukhayat Syah.

"Aduhai pamanda berperi,
Menyambut suka wazir menteri,
Mengapakah segera pulang ke mari,
Adakah sampai maksudnya diri,"

Lalu, Wazir Amir pun membalas sambutan rajanya.

"Ampun tuanku duli mahkota,
Di sini hamba berkata,
Berkat pertolongan Tuhan semesta,
Sampailah sudah berita sukacita,"

"Bagaimanakah berita yang Pamanda dapat di negeri seberang?" tanya Raja Mukhayat Syah lagi.

"Berita bagus sudah hamba dapatkan," kata Wazir Amir.

"Berita apakah itu kiranya?"

"Begini! Ternyata cerita tentang Putri Hijau itu benar-benar ada, Baginda."

"Sungguhkah demikian, Hulubalang Zakaria?"

"Benar, Yang Mulia."

"Oh, pucuk dicinta ulam pun tiba. Apakah kalian sudah melihat Putri Hijau itu dengan mata kepala kalian sendiri?"

"Ya, Yang Mulia. Hamba melihatnya sendiri saat hamba berdiri di balik jendela kamar hamba."

"Kamar?" tanya Raja Mukhayat Syah heran.

"Ya, Yang Mulia. Sesampainya kami di negeri Delitua kami diundang masuk ke istana. Dan kami dilayani sebagai tamu kehormatan. Kami diberi kamar untuk menginap di kerajaan itu. Raja Delitua sungguh baik hati, Yang Mulia.

"Lalu?"

"Lalu, hamba melihat Putri Hijau sedang bermain-main di taman. Pada waktu itu sedang bulan purnama. Bintang-bintang bertebaran di langit. Ketika itulah hamba melihat tubuh Putri Hijau memancarkan cahaya hijau. Persis seperti apa yang dilihat Jamal dan Hamid dulu.

"Oh, sangat cantikkah dia?"

"Ampun tuanku mahkota negeri,
Sungguhlah cantik tuan putri,
Patut dihadap hulubalang menteri,
Kepada baginda menjadi permaisuri."

"Demi daku mendengar berita,
Daku diam tiada berkata,
Di dalam hati timbullah cinta,
Kepada Putri Hijau indah jelita."

"Biarlah aku berpikir dulu. Untuk kujadikan apa Putri Hijau itu," kata Raja Mukhayat Syah di dalam hati.

"Kalau begitu, hamba mohon pamit dulu. Mungkin Baginda ingin memikirkan tentang Putri Hijau," kata Wazir Amir sambil menundukkan badannya.

"Baiklah kalau begitu!"

Malamnya, Raja Mukhayat Syah tidak dapat tidur lagi. Karena mendengar cerita wazir dan hulubalangnya itu, beliau menjadi suka dengan Putri Hijau. Beliau bermaksud menjadikan Putri Hijau menjadi permaisurinya. Maka, besok pagi beliau berencana akan mengutus wazir dan hulubalangnya lagi untuk meminang Putri Hijau.

7. RAJA ACEH MEMINANG PUTRI HIJAU

"Wahai, Wazir Amir dan Hulubalang Zakaria! Aku ingin mengutus kalian lagi. Aku ingin kalian pergi lagi ke negeri Delitua."

"Mohon maaf, beribu maaf, Baginda! Apa yang akan kami lakukan di sana, Baginda?"

"Kalian akan kuperintahkan untuk meminang Putri Hijau."

"Beribu maaf, Baginda! Tapi, apakah tidak terlalu cepat Baginda meminang Putri Hijau?"

"Aku rasa tidak ada gunanya menunggu terlalu lama lagi."

"Bukan maksud hamba menunda keinginan Baginda. Tapi..."

"Kalau tidak cepat-cepat, nanti Putri Hijau sudah menjadi istri orang lain."

"Oh, begitu maksud Baginda."

"Saya ingin kalian datang lagi ke negeri Delitua. Datanglah ke sana untuk meminang Putri Hijau."

"Jika demikian kehendak Baginda, hamba akan laksanakan."

"Sekarang siapkanlah kapal. Bekali makanan sebanyak-banyaknya. Bawa uang emas, intan permata sebagai pengganti uang lamaran."

"Maaf beribu maaf, Baginda! Bukankah sebaiknya kita tidak usah memamerkan kekayaan negeri ini?"

"Apabila kita ke sana hanya membawa sedikit harta, nanti Putri Hijau tidak mau menerima lamaran saya. Sekarang, apakah kalian sudah siap berangkat?"

"Mohon doa restu, Baginda! Selamat tinggal!"

"Selamat jalan!"

Kapal Aceh pun berangkat lagi dengan awak kapal yang banyak. Perjalanan yang jauh dan melelahkan ini akan mereka lalui dengan senang hati. Ombak bergelombang mengayunkan kapal mewah itu. Angin laut membantu mendorong kapal itu ke tengah laut. Burung laut tampak bergembira ria menyambut ayunan kapal itu. Setelah beberapa minggu kemudian, sampailah kapal Aceh yang ditumpangi oleh Wazir Amir dan Hulubalang Zakaria beserta nakhoda dan awak kapalnya di Labuhan Deli. Di sana mereka disambut oleh Syahbandar Malik lagi. Persis seperti saat mereka datang beberapa minggu sebelumnya.

"Selamat datang, Wazir Amir."

"Selamat bertemu lagi, Syahbandar Malik."

"Selamat datang, Hulubalang Zakaria. Akhirnya, kita dapat bertemu lagi."

"Selamat bertemu lagi, Syahbandar Malik."

Lalu, ketiganya saling berpelukan. Serasa melepaskan rindu. Sepertinya tidak pernah bertemu bertahun-tahun. Setelah itu, rombongan Aceh itu dijamu makan dan minum oleh Syahbandar Malik. Penduduk di sekitar dermaga itu juga menyambut mereka dengan meriah.

"Hamba kira Tuanku tidak akan datang lagi ke sini. Ternyata perkiraan hamba salah. Tuanku datang ke sini tentunya ingin membawa berita yang baik."

"Sebenarnya kami datang ke sini untuk meminang Putri Hijau. Raja Aceh ingin menjadikannya permaisurinya. Itulah sebabnya kami ke sini sampai dua kali."

"Oh, jadi itukah maksud dan tujuan Tuanku datang ke sini. Apakah Pangeran Yazid sudah mengetahui hal ini, Tuanku?"

"O, belum! Baru saat ini kami akan menyampaikan maksud kami mau meminta Putri Hijau."



"Hamba kira Tuanku tidak akan datang lagi kesini," kata Syahbandar Malik.

"Kalau begitu mari kita bersiap untuk berangkat ke Delitua akan menghadap Sultan Yazid bin Sulaiman, meminta adiknya untuk dijadikan permaisuri raja Tuanku."

"Dengan senang hati. Hamba sangat berterima kasih kepada Tuanku Syahbandar atas waktunya mau menemani kami ke Delitua."

Selama di perjalanan, mereka berbicara seperti sudah saling kenal lama. Mereka menaiki dan menuruni bukit dan menyeberang sungai. Kesunyian hutan menjadi ramai karena suara pembicaraan mereka yang tiada hentinya. Setelah dua hari dalam perjalanan, akhirnya mereka sampai ke perbatasan negeri.

"Ha...ha...ha...Akhirnya kita sampai di negeri tujuan kita, Tuanku!" kata Syahbandar Malik sambil tertawa lebar.

"Hamba merasa senang kita sudah sampai di negeri tujuan kita."

"Tapi, Tuanku Wazir, bisakah Tuanku tinggal sebentar di sini. Hamba mau mencari seseorang. Hamba ingin mengajaknya ke istana Delitua agar perjalanan kita lebih mudah."

"Baiklah! Hamba dan orang-orang hamba akan menunggu di sini. Tapi jangan terlalu lama. Cepatlah kembali!" pinta Wazir Amir kepada Syahbandar Malik.

Setelah Syahbandar Malik pergi, tinggallah para utusan Aceh dengan orang-orang Syahbandar Malik menunggu.

"Hai, Hulubalang pasti maksud dan tujuan kita tercapai."

"Tapi, Tuanku Wazir, jangan bergembira dulu. Maksud kita belum tercapai. Jadi kita jangan bergembira dulu," bisik Hulubalang Zakaria kepada Wazir Amir.

"Ah, tenang sajalah Hulubalang Zakaria. Sudah kurencanakan bagaimana kita bisa meminang Putri Hijau," kata Wazir Amir pelan.

"Tapi, Tuanku Wazir, jangan terlalu yakin dengan apa yang belum pasti," bisiknya lagi.

"Engkau tidak usah ikut campur dulu. Biar aku saja yang mengurusnya nanti."

"Ya, terserah Tuanku saja. Hamba hanya mengikutinya saja."

"Nah, begitu! Mengapa tidak engkau katakan dari tadi. Supaya aku tidak bersusah payah mencari cara untuk meminang Puter Hijau."

Tak lama kemudian, tampak Syahbandar Malik berjalan menuju ke arah mereka. Seorang lelaki tinggi besar sedang membawa golok panjang dan besar mengikutinya dari belakang. Para utusan Aceh menjadi takut. Mereka berpikir apakah ini sebuah jebakan. Karena mereka disuruh menunggu di tempat yang sepi. Kalau-kalau mereka diculik dan dibunuh.

"Tuanku Wazir! Siapa laki-laki di belakang Syahbandar itu?" tanya Hulubalang Zakaria ketakutan.

"Mengapa engkau tanya kepadaku. Aku juga tidak tahu," jawab Wazir Amir cemas.

Setelah Syahbandar Malik dan lelaki itu mendekat barulah mereka lega. Karena lelaki itu adalah salah satu hulubalang istana Delitua.

"Maaf, Tuanku! Apakah Tuanku terlalu lama menunggu?"

"Oh, tentu saja tidak Tuanku Syahbandar," jawab Wazir Amir dan Hulubalang Zakaria serempak.

"Tapi, kalau boleh hamba tahu, siapakah lelaki yang berada di depan hamba ini, Tuanku Syahbandar?"

"Oh, maaf Tuanku! Hamba jadi lupa. Ia adalah salah satu hulubalang yang terkuat istana Delitua. Namanya Hulubalang Hasan. Ia yang akan mengantarkan Tuanku sekalian ke istana Delitua."

"Selamat datang di negeri Delitua, Tuanku!" sambutnya ramah kepada utusan Aceh itu.

"Terima kasih, Hulubalang Hasan. Hamba senang sekali bertemu dengan Tuanku Hulubalang. Nama hamba Wazir Amir. Ini di sebelah hamba Hulubalang Zakaria. Dan mereka itu adalah para pengawal kerajaan Aceh."

"Kalau begitu, kita tidak perlu membuang waktu lagi. Marilah kita melanjutkan perjalanan kita ke istana Delitua," ajak Hulubalang Hasan.

"Baiklah, Hulubalang!" kata Wazir Amir menyanggupi, "Hamba mohon pamit dulu Tuanku Syahbandar Malik."

"Selamat jalan, Tuanku Wazir," kata Syahbandar Malik, "Semoga Tuanku Sampai di tujuan!"

"Terima kasih atas bantuan dan pertolongan Tuanku. Semoga kita jumpa lagi!"

Kemudian, Hulubalang Hasan dan para utusan Aceh itu berjalan memasuki perbatasan negeri. Setelah beberapa jam berjalan, mereka tiba di perbatasan kota. Hiruk pikuk suara orang ramai sudah terdengar. Semakin dekat suara itu semakin jelas terdengar. Hati Wazir Amir dan Hulubalang Zakaria semakin berdebar-debar, saat kaki mereka melangkah melewati batas kota. Sebelum menuju istana mereka mampir ke warung seperti yang mereka lakukan dulu. Bertemulah para utusan raja Aceh itu dengan pemilik warung itu,

"Wahai, Tuanku! Hamba ingat siapa Tuanku ini! Tuanku Wazir Amir, bukan?"

"Tepat sekali, anak muda!"

"Selamat datang lagi Tuanku Wazir. Hamba senang sekali bertemu dengan Tuanku lagi. Apa kabar,Tuanku? Mari silakan masuk, Tuanku! Makanlah sepuas Tuanku."

"Oh, maaf anak muda. Kebetulan kami ke sini ingin menjumpai Sultan Yazid bin Sulaiman dan Putri Hijau. Ada sesuatu hal yang ingin kami sampaikan kepada beliau."

"Jadi, apa yang harus hamba lakukan, Tuanku Wazir?"

"Oh, tidak, tidak usah. Kami akan diantar oleh Hulubalang Hasan ke istana Delitua. Beliaulah yang mengantarkan kami ke sini. Bukankah begitu, Hulubalang Hasan."

"Ya,Tuanku Wazir,"jawab Hulubalang Hasan, "Sebaiknya kita segera ke sana, Tuanku Wazir. Sebelum matahari terbenam."

Sesampainya di depan gerbang istana, Hulubalang Abdullah yang

sedang berada di luar gerbang mengetahui kedatangan utusan Aceh. Ia sedikit terkejut karena kedatangan tamu jauh itu.

"Untuk apa mereka datang lagi ke sini?" tanyanya dalam hati.

"Wahai, Hulubalang Abdullah! Tamu jauh datang dari negeri seberang hendak menjumpai Sultan Yazid bin Sulaiman dan Putri Hijau."

"Kami sangat senang karena kedatangan Tuanku sekalian. Tapi, bolehkah hamba tahu apa maksud dan tujuan Tuanku datang ke sini?"

"Adapun tujuan dan maksud hamba datang ke sini ingin berjumpa dengan Sultan Yazid bin Sulaiman."

"Oh, begitu. Baiklah! Saya antar Tuanku sekalian menghadap Paduka Sultan."

Mereka pun akhirnya masuk ke istana. Langsung menuju ruang pertemuan istana. Ruang itu dihiasi dengan gambar para sultan dan permaisuri Delitua yang telah wafat. Di tengah ruang itu digantung lampu-lampu hias yang berwarna-warni. Bentuk ruangan itu dirancang seperti bentuk bangunan Portugis. Ruang itu sangat luas. Tiang penyangga ruang itu terbuat dari kayu jati. Lantainya terbuat dari marmer. Para utusan itu menjadi tercengang melihat seluruh isi ruang itu. Wazir Amir menjadi terpaku memandang sekeliling ruang pertemuan itu. Hidangan dan buah-buahan tersedia di meja. Lalu mereka dipersilakan duduk.

Tak berapa lama, Sultan Yazid bin Sulaiman muncul. Beliau lalu mengucapkan selamat datang kepada para tamunya itu.

"Selamat datang di Negeri Delitua, Tuanku Wazir," sambutnya tenang.

"Terima kasih, Tuanku Paduka Sultan."

"Untuk tidak berpanjang waktu. Bolehkah saya bertanya?"

"Ya, Paduka Sultan?"

"Bagaimana jawaban dari raja Aceh atas kedatangan kalian ke sini beberapa bulan yang lalu?"

"Oh, hm...hm...begini Paduka Sultan, Raja Aceh sangat gembira mendengar cerita hamba. Beliau menyarankan agar negeri kita bisa bersahabat."

"Bagus, kalau begitu, Tuanku Wazir! Lalu apa yang menjadi penghalang bagi perdamaian negeri kita?"

"Hm...begini Paduka Sultan, sebenarnya setelah perdamaian ini dilaksanakan. Raja Aceh ingin menjadikan Putri Hijau sebagai permaisurinya," kata Wazir Amir sambil menunduk. Beliau menunduk karena takut lamarannya ditolak oleh Sultan Yazid bin Sulaiman. Betapa terkejutnya Sultan Yazid bin Sulaiman saat mendengar perkataan Wazir Aceh itu. Ia tak menyangka bahwa Raja Aceh akan berdamai dengannya. Ia pun tak menyangka bahwa Raja Aceh akan memperistri adiknya. Tapi, ia dengan bijaksana menenangkan hatinya.

"Raja kami mendengar dari seluruh pelosok negeri bahwa Tuanku punya adik yang cantik. Oleh karena itu kami ingin melamar Putri Hijau untu menjadi permaisuri Raja Aceh Mukhayat Syah."

"Mungkin saja jika adikku menikah dengan raja mereka, maka orang-orang Delitua tidak akan berperang lagi dengan tentara Aceh," pikirnya dalam hati.

Sultan Yazid bin Sulaiman menyambut permintaan Wazir Aceh itu. Tapi, beliau ingat apakah adiknya Putri Hijau mau menikah dengan raja Aceh itu. Tanpa sadar beliau menyanggupi permintaannya.

"Kalau itukah tujuan Tuanku, saya akan mempertimbangkannya dulu,"

"Apakah berarti permintaan kami ini ditolak?"

"Bukan maksud saya begitu, Tuanku Wazir," Tetapi alangkah baiknya bila saya bertanya dulu kepada Putri Hijau."

"Ya, baiklah kalau begitu. Tapi kapan kami mendapat jawaban dari permintaan kami ini?"

"Datanglah dua hari lagi. Semoga Putri Hijau akan menjawab semua ini."

Lalu para utusan Aceh itu beriringan keluar dari ruang pertemuan istana. Setelah para utusan Aceh itu pergi Sultan Yazid bin Sulaiman berniat ingin menemui adiknya, Putri Hijau di kamarnya. Beliau ingin memberitahukan kedatangan utusan Aceh untuk meminta Putri Hijau menjadi permaisuri raja mereka.

"Tapi, hari sudah mulai larut. Tak baik membicarakan hal ini sekarang. Besok pagi lebih baik," katanya dalam hati.
Keesokan harinya, Sultan Yazid bin Sulaiman menemui adiknya. Beliau mengajaknya berbicara di taman istana.

Tak berapa lama Sultan Yazid bin Sulaiman sudah duduk di kursi taman. Kemudian muncullah Putri Hijau dengan wajahnya yang penuh keheranan. Lalu, ia mendekati kursi taman di sebelah Sultan Yazid.

"Duduklah di sini," pinta Sultan Yazid pelan. Lalu, Putri Hijau duduk di sebelah abangnya.

"Semalam, negeri kita didatangi tamu dari negeri seberang. Mereka berasal dari negeri Aceh."

"Apa maksud dan tujuan mereka ke sini, Bang?"

"Justru itulah yang ingin Abang sampaikan kepadamu, Dik! Yang datang itu adalah utusan Raja Aceh," Sultan Yazid diam sejenak.

"Lalu?"

"Mereka adalah Wazir Amir dan Hulubalang Zakaria beserta anak buahnya..."

"Apakah mereka ingin berdamai dengan negeri kita, Bang?" potong Putri Hijau.

"Salah satu maksudnya adalah ingin berdamai dengan kita."

"Jika itu maksud mereka baiklah bagi negeri ini, Bang"

"Raja Aceh ingin berdamai dan bersahabat dengan kita, jika adik mau menjadi istrinya. Beliau ingin menjadikan adik permaisurinya. Apakah adik menerima lamarannya itu?"

Betapa terkejutnya Putri Hijau ketika mendengar kata-kata abangnya. Bagaikan disambar petir di siang hari, mukanya pucat sekali. Tapi, langsung ia menolaknya dengan halus.

"Bukankah Ayahanda Paduka sudah berpesan sebelum beliau meninggal dunia?"

"Ya, Abang tahu. Tapi, apalah salahnya bila kita menyambut niat baik Raja Aceh ini. Siapa tahu tujuan beliau baik buat kita, baik buat rakyat, baik buat negeri..."

"Tapi, Bang! Pesan Ayahanda Paduka jangan dilupakan. Nanti di sana beliau tidak dapat beristirahat dengan tenang."

"Tapi, maukah adik bila negeri kita diserang tentara Aceh lagi?"

"Biarlah hamba mati diujung pedang musuh, daripada harus menjadi budak musuh, Bang!" kata Putri Hijau dengan suara agak meninggi.

"Baiklah! Jikapun begitu kata hati Adik, Abang tidak dapat memaksa kehendakmu."

"Hamba tidak rela harus menjadi istri dari musuh negeri ini."

"Esok hari, utusan itu datang lagi hendak mendengar jawaban Adik apakah Adik bersedia menikah dengan raja mereka atau tidak."

"Baiklah, esok hamba akan menghadap mereka. Hamba akan mengatakan tidak akan pernah menikah dengan raja mereka."

"Tapi, jikapun Adik menolaknya, mohon katakan dengan cara halus. Agar mereka tidak tersinggung jika kita menolak lamaran mereka itu."

"Baiklah, Bang! Akan hamba turuti permintaan Abang itu."

8. PUTRI HIJAU MENOLAK PINANGAN RAJA ACEH

Keesokan harinya, Wazir Amir kembali menemui Sultan Yazid bin Sulaiman. Mereka beriringan memasuki istana. Iringan itu membawa banyak makanan, buah-buahan, dan yang lebih membuat mata terbelalak adalah peti berisi emas permata berlian. Orang-orang yang berada di ruang itu menjadi takjub dan tercengang. Begitu juga Sultan Yazid beserta wazir dan hulublangnya. Tapi, Putri Hijau hanya diam saja.

"Wahai, Tuanku Wazir Aceh. Selamat datang kembali ke istana kami. Emas, permata, dan berlian dibawa serta."

"Begitulah, Paduka Sultan! Semua ini akan kami berikan hanya untuk Putri Hijau," kata Wazir Amir sambil menyuruh seorang anak buahnya membuka peti yang berisi emas.

"Buah semangka buah pepaya,
Enak rasanya buat si dara
Kalaulah boleh hamba meminta,
Si cantik di sana nan jelita," kata Wazir Aceh sambil tersenyum.

"Buah salak kulitnya sisik,
Buahnya tiga berbiji dua,
Tanyalah dia si paras cantik,
Bukanlah saya yang diminta."

"Untuk apa berkain batik,
Bila tidak dengan bajunya,
Untuk apa si gadis cantik,
Bila tidak ada yang punya," tanya Wazir Amir.



"Semua ini akan kami berikan hanya untuk Putri Hijau," kata Wazir Amir sambil menyuruh seorang anak buahnya membuka peti yang berisi emas.

"Bagai bunga tiada bersemi,
Tak wangi kelopaknya semerbak,

Tak bisa kuterima ini,
Karena hati tak hendak," kata Putri Hijau.

"Lautan api daku seberangi,
Gunung yang tinggi akan kudaki,
Bilakah Adik seorang diri,
Bolehlah hamba meminta hati," balas Wazir Amir.

"Kami persembahkan emas, intan, dan permata untuk Tuan Putri. Kami harap Tuan Putri mau menerimanya," pinta Wazir Amir lagi.

Lalu, kotak berisi emas, intan, dan permata itu dibuka semua mata terbelalak melihat kilauan emas, intan, dan permata itu. Tapi, Putri Hijau tidak tertarik seluruh isi kotak itu. Lalu, dengan halus Putri Hijau menolak pemberian utusan Aceh itu.

"Ampun beribu ampun, Tuanku Wazir! Hamba tidak dapat menerima pemberian raja kalian."

"Emas, intan, dan permata ini hanya diberikan untuk Tuan Putri."

"Hamba tidak dapat dibeli dengan emas, intan, dan permata itu, Wazir! Hamba bukan rakus akan harta. Kembalikan saja harta itu kepada raja kalian."

"Tapi, Putri Hijau! Terimalah ini sebagai hadiah dari Raja Mukhayat Syah.

"Kalaupun hamba menerima harta ini, berarti hamba menerima lamarannya."

"Mungkin Tuan Putri ingin berpikir dulu. Berpikir untuk mempertimbangkan lamaran raja kami."

"Tampaknya, hamba tidak perlu berpikir lagi. Karena dari lubuk hati hamba tidak mau menikah dengan raja kalian."

"Bunga teratai, bunga cempaka,
Daunnya lebar, dahannya pipih,
Baik disimpan di dalam sukma,
Bila tidak hati bersedih," kata Wazir Amir.

Wazir Amir menjadi sedih karena lamarannya ditolak.

"Jangan biarkan engkau bersusah,
Simpan di hati seorang diri,
Banyak sudah harta berlimpah,
Janganlah tolak hamba memberi."

"Si manis asam si buah duku,
Dimakan enak dikunyah saja,
Kalau boleh engkau tahu,
Hamba tak mau beristri raja."

"Buah durian kulit berduri,
Dimakan sebiji sedap di mata,
Boleh kami bermohon diri,
Sudilah engkau diajak serta."

Tahu bahwa lamarannya benar-benar ditolak oleh Putri Hijau. Wazir Amir tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tertunduk malu. Begitu juga Hulubalang Zakaria tak mampu berkata-kata. Putri Hijau tidak mau menikah dengan raja mereka.

"Mengapa hamba harus menikah dengan raja kalian. Bukankah raja kalian telah membunuh ibu kandung hamba. Ayah hamba menjadi sakit-sakitan akibat perbuatan kalian. Beliau merasa kehilangan semangat atas kematian ibu hamba."

"Mohon ampun, Tuan Putri! Itu sudah masa lalu. Yang lalu biarlah berlalu. Bila raja kami menikah dengan Tuan Putri, semua kerugian yang dialami Tuan Putri akan diganti."

"Nyawa tidak dapat diganti dengan harta yang berlimpah, Wazir! Emas, intan, permata dan berlian tidak dapat mengobati hati hamba atas kematian ibunda," kata Putri Hijau dengan lantang.

Sultan Yazid bin Sulaiman hanya diam dan tercengang saja. Beliau tidak menyangka adiknya akan berkata begitu.

"Seharusnya nyawa dibalas dengan nyawa, Wazir! Bukan dibalas dengan harta, intan, emas, dan permata. Bawalah kembali barang-barang itu ke negeri asal kalian," katanya sambil menunjuk ke arah luar istana, "Katakan kepada raja kalian aku tidak mau bersuami seorang pembunuh."

Namun demikian, Wazir Amir hanya diam dan sabar. Setelah mendengar jawaban Putri Hijau akhirnya Wazir Amir dan Hulubalang Zakaria hanya mengelus dada. Dada mereka berdebar-debar akibat dibentak-bentak oleh Putri Hijau. Jantung mereka terasa mau lepas dari dalam dada mereka. Semua utusan Aceh itu tertunduk malu. Muka mereka merah akibat menahan malu. Semua orang yang datang juga terdiam dan tercengang atas sikap Putri Hijau.

"Sekarang juga tinggalkan tempat ini. Dan jangan ke sini lagi. Aku tak mau melihat wajah kalian lagi. Katakan kepada raja kalian jangan pijak bumi Delitua ini lagi."

Tanpa mendapat aba-aba lagi dari Hulubalang Zakaria, para utusan Aceh itu pun lari terbirit-birit seperti dikejar setan.

"Adik, hentikan ucapanmu itu. Dengarlah! Jangan ulangi lagi kata-kata itu lagi, Dik!" cegah Sultan Yazid bin Sulaiman.

"Abang tidak tahu mereka telah membunuh ibuku. Dan secara tidak langsung mereka telah membunuh Ayah. Karena akibat kema

tian Ibunda, Ayah menjadi sakit-sakitan dan akhirnya beliau meninggal dunia," kata Putri Hijau menggebu-gebu.

"Dari mana engkau mengetahui cerita itu, Dik!"

"Ayah menceritakan tentang kematian Ibu kepada hamba sebelum beliau meninggal dunia."

"Mengapa Ayah tidak mengatakan tentang ibu kepada Abang!"

"Ayah takut jika beliau mengatakan itu kepada kita semua. Beliau takut akan ada perang jika beliau mengatakannya kepada Abang dan Dik Khayali."

"Jadi selama ini Ayah berbohong bahwa Ibu meninggal karena sakit parah."

"Ya, Ayah membohongi kita."

"Tapi, mengapa berkata kasar kepada Wazir Aceh itu?"

"Mereka harus diberi pelajaran, Bang! Supaya mereka tidak menyerang negeri kita ini."

"Tapi, cara engkau salah, Dik! Tak seharusnya engkau berkata demikian. Tentu saja mereka bertambah marah. Mungkin nanti mereka akan menyerang kita."

"Biarlah, Bang! Biarkan mereka menyerang kita. Hamba hanya ingat pesan Ayah. Lebih baik mati berperang daripada harus menjadi piaraan pembunuh."

"Kalau begitu, Pamanda Wazir! Suruh dan perintahkan pengawal dan pasukan berkuda untuk berjaga-jaga di sekitar istana, kota, dan seluruh pelosok negeri."

"Ya. Yang Mulia. Menurut hamba tentara Aceh akan menyerang negeri ini. Hamba akan mempersiapkan segala hal untuk mencegah serangan tentara Aceh. Hamba akan laksanakan, Yang Mulia!"

Walaupun para utusan Aceh belum kembali ke negeri Aceh, para tentara dan pasukan berkuda kerajaan Delitua bersiap-siap dan berjaga-jaga untuk menghalangi serangan tentara Aceh. Sultan Yazid

mengira bahwa jangan-jangan sebagian tentara Aceh berkemah di sekitar negeri Delitua. Oleh karena itu, Sultan Yazid segera menyusun strategi dan menempatkan pasukannya di tempat-tempat yang mudah dimasuki musuh.

"Jangan-jangan Raja Aceh dan sebagian besar tentaranya sedang berkemah di sekitar negeri Delitua."

"Mungkin saja, Yang Mulia! Tapi, menurut hamba kemungkinan kecil itu terjadi, Paduka. Karena sebenarnya tujuan mereka hanya melamar Putri Hijau, bukan menyerang negeri kita."

"Menurut saya, jika lamaran mereka ditolak, mungkin sebagian besar tentara Aceh di sekitar negeri ini akan menyerang kita."

"Tapi kita tidak dapat memastikan apakah sebagian besar tentara Aceh itu berada di sekitar negeri ini."

"Bagaimana jika kita suruh seorang pengawal untuk melihat apakah sebagian besar tentara Aceh ada disekitar negeri ini?"

"Baiklah, kalau begitu! Cepat suruh seseorang untuk melihatnya, aman!"

Lalu, Wazir Delitua menyuruh seorang anak buahnya menyelidiki keberadaan sebagian besar tentara Aceh di sekitar Negeri Delitua.

"Aku minta engkau melihat dan menyelidiki apakah sebagian tentara Aceh selain para utusan yang datang tadi pagi ada di sekitar negeri ini?"

"Baik, Tuanku Wazir! Hamba akan segera laksanakan."

"Beritahu secepatnya bila terjadi apa-apa atau negeri sedang terancam bahaya."

"Baik, Tuanku!"

Berselang beberapa waktu kemudian, si pengawal ini akhirnya tiba di ujung perbatasan negeri dengan mengendarai kuda. Dilihatnya sekeliling perbatasan kalau-kalau ada sesuatu yang mencurigakan dan

membahayakan negerinya. Ia melihat dengan hati-hati.

"Wah, jangan-jangan apa yang dikatakan Sultan Yazid ada benarnya," katanya dalam hati, "Tapi, tidak ada apa-apa, sekeliling daerah ini sepi."

Lalu, ia kembali ke istana menemui Sultan Yazid dan Wazir Ali. Sesampainya di dalam istana, ia menyembah kepada Sultan Yazid memberi hormat.

"Ampun, Tuanku Paduka Sultan! Hamba ingin melaporkan bahwa keadaan di sekitar negeri aman. Hamba sudah melihat daerah sekitar negeri. Tidak ada musuh yang berkeliaran di sekitar negeri."

"Apakah engkau yakin bahwa di luar sana aman?" tanya Sultan Yazid.

"Kalaupun musuh ada di sekitar negeri, kita serang saja dengan sekuat tenaga kita," sela Putri Hijau, "Abang masih ingat pesan Ayahanda sebelum beliau wafat," lanjutnya.

"Tapi, kita belum mempersiapkan diri untuk bertempur dengan musuh."

"Yang penting mulai saat ini negeri kita dijaga ketat, Abang perintahkan seluruh tentara berjaga-jaga di sekitar istana. Perintahkan juga seluruh tentara berjaga-jaga di sekitar kota. Perintahkan juga seluruh tentara berjaga-jaga di sekitar negeri," kata Putri Hijau dengan nada meninggi.

"Baiklah! Kalau begitu yang dicemaskan Adik."

Lalu, Sultan Yazid memerintahkan seluruh pasukan berjaga-jaga Beliau punya perasaan yang tidak enak dengan keadaan negerinya. Putri Hijau yang juga merasa akan ada serangan menjadi berhati-hati jika ia keluar istana. Setelah ditunggu-tunggu beberapa hari, ternyata serangan musuh tak datang juga. Sultan Yazid menarik mundur pasukannya. Beliau memerintahkan seluruh pasukannya untuk berjaga-jaga saja di sekitar istana dan dalam kota.

Sementara itu, di atas kapal Aceh, para utusan Aceh mengutuk sikap Putri Hijau. Mereka gagal meminang Putri Hijau. Wazir Amir terus menggerutu selama di atas kapal

"Sial sekali kita! Sudah jatuh tertimpa tangga pula," katanya kepada Hulubalang Zakaria.

"Ya. Sudahlah Tuanku Wazir. Apa mau dikata. Semuanya sidah jelas, bukan? Lamaran kita ditolak oleh si putri cantik itu. Sekarang kita laporkan hal ini kepada Baginda Raja. Biar beliaulah yang akan bertindak. Kita sudah menunaikan tugas dengan baik."

"Tapi, bagaimana kalau beliau menghukum kita karena kita gagal meminang Putri Hijau."

"Percayalah pada hamba, Tuanku Wazir! Beliau tidak akan marah kepada kita."

Setelah beberapa hari kemudian, kapal Aceh sudah hampir mendekati daratan negeri Aceh. Mereka takut akan marahnya sang raja bila mengetahui mereka gagal meminang Putri Hijau. Tampak di sekitar dermaga, para utusan Aceh melihat kerumunan orang berjejer di sepanjang pelabuhan.

"Tampaknya mereka ingin menyambut kedatangan kita, Tuanku Wazir!" kata Hulubalang Zakaria.

"Aduh, aku jadi takut dan malu bila semua orang bertanya tentang lamaran kita."

"Sudahlah,Tuanku Wazir! Tenangkan saja hatimu. Anggaplah tidak terjadi apa-apa."

9. RAJA ACEH MENYERANG ISTANA DELITUA

Tak terasa kapal pun akhirnya merapat juga di dermaga. Jangkar diturunkan. Tali tambang di lempar ke dermaga. Tepuk tangan dan teriakan sambutan gembira menggema sampai ke tengah samudra. Rakyat Aceh bergembira menyambut kedatangan utusan negerinya dari negeri seberang. Tak berapa lama muncullah para utusan Aceh itu satu persatu dari atas kapal.

"Wahai, Tuanku Wazir! Bagaimana kabar, Tuanku di negeri seberang?"

"Ya. Kami semua baik-baik saja."

"Bagaimana? Berhasilkah Tuanku meminang Putri Hijau?"

"Hamba belum dapat memberitahukan hal itu kepadamu, Syahbandar! Sebaiknya kita bicarakan hal itu kepada Baginda Raja."

"Baiklah kalau begitu! Ayo, mari kita segera menghadap Baginda Raja!"

Kemudian rombongan itu pun segera memasuki istana. Mereka disambut dengan hangat oleh para hulubalang kerajaan dan para menteri. Mereka telah menunggu kabar dan berita tentang lamaran rajanya kepada Putri Hijau. Kemudian, Raja Mukhayat Syah menyambut mereka dengan hati senang.

"Apa kabar wahai utusan Aceh? Selamat datang kembali ke negeri ini. Sungguh senang hatiku melihat kalian kembali ke istana ini."

"Kami baik-baik saja, Baginda."

"Bagaimana lamaran daku itu? Apakah Putri Hijau menerima lamaranku itu, Wazir Amir?"

Dengan nada gemetar Wazir Amir menjawab.

"Ampun Baginda Raja, bukannya hamba ingin mengarang cerita. Tetapi, lamaran Baginda ditolak oleh Putri Hijau."

"Apa? Apa aku tidak salah dengar?"

"Tidak, Baginda!"

"Apa kata Putri Hijau? Mengapa lamaranku ditolak oleh Putri Hijau?

"Ia berkata bahwa ia tidak mau bersuamikan Raja Aceh. Karena orang-orang Aceh telah membunuh ibu kandungnya dan telah membunuh ayahnya secara tidak langsung."

"Mengapa ia berkata demikian?"

"Karena tentara kita telah membunuh ibunya, akibatnya ayahnya sakit-sakitan memikirkan kematian ibunya. Lalu, akibat rasa sakit yang diderita ayahnya, akhirnya ayahnya meninggal dunia."

"Sungguh malang benar nasib si Putri Hijau itu. Tapi begitulah perang, Wazir!"

Raja Mukhayat masih bertanya-tanya dalam hati. Karena belum puas atas jawabannya wazirnya. Beliau bertanya lagi kepada wazirnya.

"Apakah tidak engkau perlihatkan emas kepada Putri Hijau itu, Wazir?"

"Beribu maaf, Baginda. Hamba sudah memperlihatkan emas yang ada di dalam peti itu kepada Putri Hijau," kata Wazir Amir sambil melirik kotak kayu yang berisi emas.

"Lalu, apakah sudah engkau perlihatkan intan itu kepada Putri Hijau, Wazir?"

"Beribu maaf Baginda! Hamba sudah memperlihatkannya,"

katanya sambil menunjukkan sebuah kotak kayu yang berwarna hitam.

"Kemudian, apakah sudah engkau perlihatkan kotak yang berisi permata?"

"Beribu maaf Baginda. Hamba sudah memperlihatkan permata di dalam kotak merah itu, Baginda."

"Lalu, mengapa ia tidak mau menerima lamaran saya?"

"Itulah yang membuat hamba heran. Bukankah setiap perempuan menyukai emas, intan, dan permata? Tapi, ia malah menghina Baginda. Ia malah marah-marah kepada hamba. Ia memaki hamba dan Baginda."

"Apa? Apakah benar ucapanmu itu, Wazir? Apakah benar ucapan Wazir Amir, Hulubalang Zakaria?"

"Ampun beribu ampun, Baginda. Memang benar demikian, Baginda," jawab Wazir Amir.

"Ampun beribu ampun, Baginda! Apa yang baru saja dikatakan Wazir Amir memang benar.

Setelah mendengar kata-kata Wazir Amir, Raja Mukhayat Syah bangkit dari kursi rajanya. Mukanya menjadi merah karena malu bahwa kerajaan telah dihina. Beliau menjadi marah. Dengan suara bergetar dan gemerutuk giginya, beliau berteriak dengan keras. Semua orang di ruang itu menjadi takut.

"Tampaknya raja dan negeri ini sudah dihina. Aku tidak akan tinggal diam. Kita akan menyerang negeri Delitua. Wazir, perintahkan seluruh pasukan bersiap. Kita akan menghancurkan kerajaan Delitua. Kita bunuh semua."

"Ampun beribu ampun, Baginda. Bukankah sebaiknya kita berpikir dulu sebelum berperang, Baginda?"

"Aku sudah tak sabar ingin membawa Putri Hijau bila kerajaan Delitua sudah hancur."

"Tapi, pertahanan kerajaannya sungguh ketat, Baginda!"

"Tak apa, Wazir! Kita akan menyiapkan pasukan sebanyak mungkin."

"Baiklah kalau itu kehendak Baginda."

"Nah, sekarang cepat perintahkan seluruh tentara untuk bersiap perang. Kita akan berangkat besok pagi. Kita akan berangkat sebelum matahari terbit. Isilah peluru meriam sebanyak mungkin. Berikan setiap prajurit pedang dan bedil. Akan kita musnahkan kerajaan Delitua menjadi debu."

"Baik, Yang Mulia Baginda! Perintah Baginda akan segera kami laksanakan."

Setelah semalaman mempersiapkan pasukannya, Wazir Amir dan para hulubalangnya melapor kepada Raja Mukahayat Syah.

"Baginda Paduka, semua peralatan perang sudah disiapkan. Kapal sudah siap untuk berangkat. Meriam sudah diisi peluru sebanyak mungkin. Para prajurit sudah diberi senjata."

"Bagus, kalau begitu! Semua pasukan naik ke kapal."

Menjelang subuh, kapal sudah bergerak menuju Selat Malaka. Kapal-kapal Aceh sudah dipersenjatai dengan meriam. Rakyat Aceh yang sudah berdiri di sekitar dermaga bersorak gembira. Mereka melepas kepergian prajuritnya berperang ke negeri seberang.

Sementara itu, perasaan Putri Hijau merasa tidak enak. Ia selalu gelisah karena telah menolak lamaran Raja Aceh. Ia merasa bahwa Raja Aceh akan menyerang istananya.

"Abang, akhir-akhir ini perasaan hamba aneh sekali. Hamba mempunyai firasat bahwa raja Aceh akan menyerang negeri kita."

Sultan Yazid yang tidak meragukan perasaan aneh adiknya, menjadi percaya bahwa Raja Aceh pasti akan menyerang negerinya. Lalu, tanpa bertanya lagi kepada adiknya, beliau segera memerintahkan kembali seluruh prajuritnya untuk berjaga-jaga. Beliau takut

siapa tahu tiba-tiba tentara Aceh menyerang negerinya. Beliau memanggil wazir dan hulubalangnya.

"Wahai, Wazir dan hulubalang! Raja Aceh akan menyerang negeri kita."

"Ampun Paduka Sultan, dari mana kabar itu datang?"

"Berita itu bukan datang dari mana-mana. Putri Hijau mempunyai firasat buruk. Firasat buruk itu adalah Raja Aceh akan menyerang negeri kita. Oleh sebab itu, segera perintahkan kembali seluruh prajurit untuk berjaga-jaga."

"Kalau begitu, hamba akan laksanakan perintah, Paduka Sultan," kata hulubalangnya sambil beranjak dari kursi kayu.

"Wazir, tugasmu adalah menjaga Putri Hijau."

"Baiklah, Paduka Sultan."

"Tunggu dulu! Di mana Pangeran Khayali? Sudah lama saya tidak melihatnya."

"Mungkin ia sedang berburu, Paduka."

"Nanti jika ia pulang, beritahukan negara sedang gawat."

Akibat persiapan itu penduduk kota bertanya-tanya. Mereka saling bertanya.

"Ada kejadian apa di negeri ini?" kata seorang penduduk kepada salah seorang prajurit yang sedang berjaga-jaga di perbatasan kota."

"Ah, tidak apa-apa. Cuma latihan perang," katanya berbohong, karena si prajurit itu tidak mau rakyat jadi panik karena adanya serangan musuh.

"Lalu, mengapa semua parjurit berjaga-jaga di semua tempat?"

"Ah, sudahlah, tidak ada apa-apa! Pergilah dari sini. Ayo!" perintahnya sedikit memaksa.

Lalu, si prajurit melanjutkan tugasnya. Tampak dari jauh ia mengawasi gerak-gerik orang yang berlalu lalang di depannya.

Setiap orang yang masuk perbatasan diperiksanya dengan seksama. Begitu juga di perbatasan bagian lain kota juga para prajurit dengan teliti memeriksa gerak-gerik orang yang mencurigakan.

Ternyata di Labuhandeli, kapal-kapal Aceh sudah tiba. Para penduduk di sekitar pelabuhan itu menjadi takut dan terheran-heran. Karena mereka melihat banyaknya kapal perang asing berlabuh ke negeri mereka. Tiba-tiba suara dentuman meriam menggelegar memecah rasa heran penduduk kota. Bersamaan dengan itu pula, tugu selamat datang yang terletak di ujung dermaga hancur berteberan. Tanpa pikir panjang penduduk yang sedang berada di dermaga lari tunggang langgang. Yang ada di pikiran mereka adalah menyelamatkan diri masing-masing. Namun, para prajurit yang berjaga-jaga di sekitar negeri segera membalas serangan meriam tadi.

"Serang! Serang tentara Aceh! Jangan biarkan mereka memasuki negeri kita!" teriak seorang prajurit memberi semangat kepada teman-temannya.

Tentara Aceh yang hampir merapat ke tepi dermaga, langsung melompat. Saat mereka melompat, ratusan peluru meriam dan bedil tentara Delitua menyambut mereka. Sehingga banyak yang jatuh ke laut sebelum menyentuh tepi dermaga. Suara jeritan dan tembakan meriam terdengar di sana sini. Tak ketinggalan pula suara dentingan pedang dan letusan bedil mengiringi suara jerit kesakitan dan tembakan meriam yang mengenai sasaran. Banyak tentara Aceh yang sudah memasuki kota. Namun, tentara Aceh yang hampir mendekati istana terhenti oleh hadangan pohon-pohon bambu yang sengaja ditanam di sekeliling istana. Pohon-pohon bambu itu sengaja ditanam untuk menghalangi serangan musuh dari luar. Mereka sangat sulit menembus benteng istana Delitua itu. Panglima Perang Aceh bersama puluhan anak buahnya juga dihalangi serangan bedil dan pedang tentara Delitua. Adapun tentara Aceh yang berhasil

memasuki semak bambu itu tidak dapat hidup lama, karena beberapa langkah keluar dari semak bambu itu mati disambut peluru bedil dan kibasan pedang tentara Delitua.

"Ayo, atas perintah Raja Mukhayat Syah seluruh pasukan segera terobos semak bambu itu!" Perintah Panglima Perang Aceh. Para pasukan yang berada di sekitar semak bambu itu masuk secara serentak.

"Aduh! Aduh! Aduh! Tolong! " Teriak para tentara Aceh dari dalam semak bambu itu.

Ttentara Aceh yang tidak mau mati cepat-cepat segera keluar kembali dari semak-semak bambu itu. Ketika melihat tentaranya makin lama makin berkurang, Panglima Perang Aceh dengan cepat menarik pasukannya kembali ke kapal. Mereka harus kembali ke Aceh sebelum banyak jatuh korban.

"Atas perintah Raja Mukhayat Syah, seluruh pasukan Aceh segera mundur!" Perintah itu diteriakkan berulang-ulang. Sebagian tentara Aceh lari terbirit-birit menjauhi negeri Delitua.

Di Labuhandeli, Raja Mukhayat Syah, Wazir Amir dan seratusan tentara Aceh sedang menunggu hasil serangan Panglima Perang Aceh.

"Mudah-mudahan Panglima Perang Nadil berhasil menembus pertahanan istana Delitua," bisik Raja Mukhayat kepada Wazir Amir.

Mudah-mudahan saja, Tuanku Baginda," hiburnya.

Tak berapa lama, dari kejauhan mereka melihat Panglima Perang Aceh bersama beberapa tentaranya menuju ke arah mereka dengan langkah yang tergesa-gesa.

Setelah sampai di hadapan raja Mukhayat Syah dan Wazir Amir, Panglima Perang Aceh memohon ampun.

"Ampun beribu ampun, Tuanku Baginda! Hamba tidak berhasil menembus benteng istana Delitua."

"Mengapa engkau tidak dapat menembus benteng itu. Percuma saja diserang ratusan prajurit, tapi mengapa tidak dapat menembus benteng yang dihuni oleh beberapa ratus orang saja?" kata Raja Mukhayat Syah dengan nada meninggi.

"Ampun beribu ampun, Tuanku Baginda! Bukannya hamba tidak dapat melawan penghuni benteng itu, tetapi benteng itu di sekeliling benteng itu ditanami bambu. Sulit bagi kami untuk menembus dan masuk ke dalam benteng itu," jawab Panglima Perang Aceh pelan.

"Oh, jadi begitukah kesulitannya? Baiklah kalau begitu," kata Raja Mukhayat Syah.

Di dalam hatinya, Raja Mukhayat Syah tidak menyangka bahwa Sultan Yazid dan moyangnya secerdik itu. Sambil berjalan mondar-mandir ke sana-sini, Raja Mukahyat Syah mengerutkan kening dengan tangannya pertanda beliau sedang berpikir. Beliau mencoba mencari akal untuk menipu tentara Delitua yang berjaga-jaga di sekitar kota dan istana. Orang yang berada di sekelilingnya hanya diam saja karena mereka sudah mengerti tingkah laku rajanya. Tiba-tiba sebuah tepukan mengejutkan orang yang berada di sekelilingnya.

"Ah, saya dapat akal!" teriaknya sedikit keras.

"Kalau boleh hamba tahu, apakah itu gerangan, Tuanku Baginda?" tanya Wazir Amir ingin tahu.

"Begini, sekarang isilah meriam-meriam itu dengan kepingan uang logam perak," kata Raja Aceh kepada panglima perangnya.

"Apakah kita tidak rugi, Baginda?"

"Bodoh sekali engkau ini. Kita tipu mereka dengan peluru uang emas dan perak. Saat mereka mengambil uang-uang perak itu, kita segera menyerang mereka."

"Baiklah kalau begitu, Baginda."

Setelah mendengar perintah itu, Panglima Perang Aceh segera

kembali ke barisan tentaranya dan memberi aba-aba seperti yang telah diperintahkan rajanya.

"Atas perintah Raja Mukhayat Syah seluruh meriam diisi dengan uang emas dan uang perak."

Dengan cepat seluruh prajurit Aceh mengisi meriam mereka dengan peluru uang perak. Setelah semua meriam diisi dengan uang itu, seluruh prajurit segera menuju ke istana Delitua. Setelah ada aba-aba perintah dari Panglima Perang Aceh, secara serentak seluruh meriam ditembakkan. Meriam-meriam itu ditembakkan ke arah semak bambu. Lalu, mereka langsung berhenti menembak untuk melihat apa yang telah terjadi kemudian.

Pada saat itulah, tentara Delitua yang melihat kilauan perak bertaburan di depan persembunyian mereka segera keluar dari tempat persembunyian mereka.

"Apakah itu yang baru saja kulihat?" tanya seorang prajurit Delitua.

"Sepertinya kilauan emas," sambung yang lainnya.

Tanpa diberi aba-aba lagi secara serempak mereka mencoba memungut uang-uang emas dan perak itu. Namun, mereka mengalami kesulitan memungutnya. Tanpa pikir panjang lagi mereka langsung menebas habis semak bambu itu.

"Hore, kita dapat uang perak. Kita akan menjadi kaya," kata mereka sambil menunduk memunguti uang-uang itu.

Tapi, Sultan Sulaiman yang melihat kejadian itu berteriak.

"Hei, prajurit! Jangan ambil uang-uang perak itu! Itu hanya tipuan saja!"

Ternyata, apa kata Sultan Yazid bin Sulaiman itu benar. Para prajurit itu menjadi lupa menjaga negerinya dari serangan musuh. Mereka tidak menyangka bahwa uang-uang perak itu bertujuan untuk menipu mereka agar mereka menebas semak bambu yang menjadi

benteng utama mereka. Tiba-tiba, suara letusan bedil terdengar bersahut-sahutan. Sesaat setelah suara-suara letusan bedil itu terdengar lalu diikuti oleh suara-suara teriakan orang kesakitan.

"Aduh! Tolong! Tolong!" Teriak prajurit Delitua yang terkena peluru.

Ternyata tipuan Raja Aceh Mukhayat Syah berhasil. Tentara Aceh akhirnya berhasil memasuki halaman istana. Tapi, sebagian tentara Delitua menghalangi mereka dengan pedang.

"Prajurit! Halangi mereka! Jangan biarkan mereka masuk ke istana kita!" perintah Panglima Perang Nadil sambil berteriak-teriak. Maka, terjadilah pertempuran pedang di halaman istana. Tiba-tiba, Panglima Perang Nadil mengerang kesakitan.

"Ahhhhhhh!" Perutnya ditembus peluru tentara Aceh, tak berapa lama tubuhnya roboh.

Suara dentingan pedang yang beradu terdengar silih berganti. Suara dentingan pedang itu terdengar dengan diselingi suara teriakan orang yang kesakitan pula. Bau anyir tercium di sana sini. Membuat orang bergidik melihatnya. Rumput yang dulu hijau kini berubah menjadi merah. Banyak tentara Delitua mati tergeletak di sana-sini.

Sultan Yazid bin Sulaiman yang melihat kejadian itu segera menemui kedua adiknya. Beliau berpesan kepada kedua adiknya.

"Jika nanti istana kita dimasuki musuh, janganlah engkau menyerah, Khayali!" kata Sultan Yazid kepada adiknya yang bungsu, "Jagalah kakakmu, Putri Hijau agar tidak diculik oleh Raja Aceh."

"Baiklah, Bang! Akan hamba laksanakan perintah Abang."

"Jika Raja Aceh menculikmu, Dik, mintalah kepadanya keranda kaca. Katakan kepadanya masukkanlah hamba ke dalam keranda itu. Bukalah keranda itu jika sampai di negeri Aceh. Lalu, mintalah kepadanya untuk membakar kemenyan dan menaburkan kembang tujuh macam jika sudah sampai di negeri Aceh. Pasti Abang akan

berada di sana berubah menjadi naga untuk menjemputmu kembali, Dik," kata Sultan Yazid in Sulaiman kepada Putri Hijau.

"Baiklah, Bang! Hamba akan menuruti apa yang Abang perintahkan kepada hamba."

10. RAJA ACEH BERTEMU DENGAN PUTRI HIJAU

Setelah memeluk kedua adiknya, Sultan Yazid bin Sulaiman akhirnya pergi meninggalkan kedua adiknya. Beliau ditemani oleh beberapa pengawal dan hulubalangnya. Tak berapa lama setelah kepergian Abangnya, Pangeran Khayali segera turun.

"Lebih baik aku ikut berperang! Biar kubunuh semua tentara Aceh itu," katanya dalam hati.

Pangeran Khayali telah lupa pesan abangnya. Di sudut istana ia membidikkan meriamnya ke kerumunan tentara Aceh. Akibatnya banyak tentara Aceh yang mati. Tapi, seorang tentara Aceh yang mengetahui tempat persembunyiannya langsung menembaknya dengan bedil. Akhirnya, Pangeran Khayali mati. Dadanya tertembus peluru tentara Aceh. Sementara itu, Putri Hijau memanggil adiknya. Ia tidak mengetahui bahwa adiknya sudah mati.

"Khayali! Kahyali! Kahyali! Di mana engkau sekarang. Aku sedang sendirian di sini," teriak Putri Hijau sambil membuka pintu kamar istana satu persatu. Karena panggilannya tidak dijawab, akhirnya ia kembali ke kamarnya sendirian. Tak berapa lama kemudian Raja Mukhayat Syah bersama para tentaranya memasuki Istana Delitua mencari Putri Hijau. Beliau membuka satu persatu kamar-kamar yang ada di sisi koridor. Di salah satu kamar, beliau melihat cahaya hijau dari dalam kamar itu melalui lubang pada bagian bawah pintu. Tanpa pikir panjang beliau lalu membuka pintu itu.

"Aha, engkau tentu saja Putri Hijau, bukan? Sungguh cantik

engkau rupanya. Sudah lama aku merindukanmu. Siang malam aku tidak bisa memejamkan mataku. Wajahmu selalu terlihat di mimpiku. Akhirnya, aku dapat bertemu denganmu."

"Oh, siapakah gerangan Tuanku ini? Tanyanya ketakutan.

Namun, Raja Mukhayat Syah bukan menjauh. Beliau lama-lama mendekati Putri Hijau.



"Oh, siapakah gerangan Tuanku ini? Tanya Putri Hijau dengan ketakutan."

"Wahai Putri Hijau yang cantik. Perkenalkanlah aku, aku Raja Mukhayat Syah dari Negeri Aceh."

"Ampun Tuanku Baginda! Kalau boleh hamba tahu untuk apa Baginda menyerang negeri hamba?"

"Tujuan saya datang ke sini hanyalah untuk melamar Tuan Putri. Saya sudah lama ingin menyunting engkau menjadi permaisuriku. Tapi mengapa Tuan Putri menolak lamaran saya?"

"Ah, apakah Tuanku sudah tahu bahwa hamba sudah menolak lamaran Tuanku dulu."

"Begini, maksud saya Tuan Putri. Saya punya harta yang berlimpah. Semuanya saya berikan untuk Tuan Putri."

"Tapi hamba tidak dapat menerimanya, Tuanku Baginda."

"Mengapa, Tuan Putri? Apakah itu masih kurang?"

Putri Hijau menjadi bertambah sedih. Ia menjadi ingat kejadian yang membuat ibunya meninggal dunia. Lalu, ia ingat pesan ayahnya.

"Ayah hamba tidak mengizinkan hamba menikah dengan Tuanku Baginda. Itu sudah amanat Ayahanda Sultan Sulaiman, Tuanku."

Kemudian, Raja Mukhayat Syah mencoba membujuknya agar Putri Hijau tidak sedih lagi dan ikut dengannya.

"Sekarang engkau sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Maukah kau ikut denganku ke negeri Aceh," bujuk Raja Mukhayat Syah.

"Tapi aku hanya seorang diri di sana," katanya sambil menangis terisak-isak.

"Daripada engkau sendiri di sini, sudah tak ada yang menemanimu lagi. Lebih baik ikut denganku ke negeri Aceh. Kita akan berlayar ke sana. Di sana engkau akan bahagia hidup bersamaku," kata Raja Aceh dengan semua rayuannya.

"Tapi..."

"Ya, sekarang keadaannya sudah berubah, Putri Hijau. Sekarang istana ini sudah menjadi milikku. Engkau pun juga akan menjadi

milikku. Aku akan membawamu ke negeri Aceh. Aku akan menjadikanmu permaisuri. Jika engkau tidak mau, aku akan memaksamu untuk menjadi permaisuriku," kata Raja Mukhayat Syah mengancam.

"Tetapi, aku..."

"Ayolah, Tuan Putri," ajak Raja Mukahyat Syah sedikit memaksa.

11. PUTRI HIJAU DICULIK NAGA

Putri Hijau teringat kata-kata abangnya sebelum pergi meninggalkannya. Ia akan membalas dendam. Lalu ia berpura-pura ramah kepada Raja Mukhayat Syah.

"Baiklah, Tuanku! Hamba akan menjadi permaisuri Tuanku. Tapi, sebelumnya hamba ingin mengatakan sesuatu Hamba berharap Tuanku dapat mengabulkan permintaan hamba."

"Alangkah senangnya hatiku," kata Raja Mukhayat Syah.

"Jika hamba ikut ke negeri Aceh, hamba ingin dibuatkan sebuah keranda kaca dan hamba ingin dimasukkan ke dalamnya. Keranda kaca itu baru bisa dibuka kalau hamba sudah sampai di negeri Aceh.

"Mengapa engkau tidak mau bersamaku di atas kapal?"

"Karena kita belum sah menjadi suami istri, maka haram hukumnya jika kulit kita bersentuhan."

"Oh, begitu. Baiklah. Aku mengerti."

"Jika keranda kaca sudah dibuka, hamba ingin minta satu syarat lagi."

"Aku akan mengabulkan semua permintaanmu. Apa syarat engkau yang satu lagi?"

"Setelah sampai di negeri Aceh hamba minta kemenyan dibakar. Sediakan pula bunga tujuh macam."

"Apa maksud engkau meminta kemenyan dibakar dan bunga tujuh macam?"

"Jika Tuanku mau memperistri hamba sebagai permaisuri,

Tuanku harus mengabulkan permintaan hamba itu. Supaya pernikahan kita direstui oleh Yang Maha Kuasa," kata Putri Hijau berbohong.

Akhirnya, Putri Hijau berangkat ke negeri Aceh. Sesuai dengan janjinya, Raja Mukhayat Syah membuatkan sebuah keranda kaca. Putri Hijau masuk ke dalam keranda kaca itu. Sebelum masuk ke dalam keranda kaca itu, ia sempat melihat negerinya hancur akibat serangan tentara Aceh.

"Oh, Tuhan! Seluruh negeri hamba hancur. Ya, Tuhan selamatkanlah aku dari segala bahaya," bisiknya Putri Hijau dalam hati.

Setelah Putri Hijau masuk ke dalamnya, keranda kaca itu diangkut ke atas kapal. Di dalam keranda kaca itu, Putri Hijau menangis tersedu-sedu. Ia teringat abang dan adiknya. Tak terasa kapal Aceh itu perlahan-lahan meninggalkan dermaga. Kapal Aceh sudah berlayar di Selat Malaka menuju negeri Aceh.

Sesampainya di negeri Aceh, rakyat menyambutnya dengan gembira. Karena mengetahui Raja Aceh Mukhayat Syah dan tentaranya menang melawan tentara Delitua. Mereka berjejer di sepanjang dermaga. Setelah kapal merapat ke dermaga, Raja Mukhayat Syah menyuruh empat orang pengawalnya menggotong keranda kaca.

"Pengawal, Turunkan keranda kaca itu! Hati-hati membawanya! Jangan sampai pecah!"

Rakyat yang berada di sekitar dermaga bertanya-tanya apakah yang dibawa oleh raja mereka. Mereka ingin tahu benda apakah itu.

Lalu, beliau dan tentaranya turun dari dek kapal. Keranda kaca itu pun dibawa serta. Kemudian, beliau menyuruh pengawalnya meletakkan keranda itu di dermaga.

"Sekarang bukalah tutup keranda itu!"

Setelah, tutup keranda kaca itu dibuka, Putri Hijau bangun dari tidurnya. Orang-orang yang melihatnya menjadi takjub dan memuji kecantikan Putri Hijau.

"Oh, siapakah itu?" tanya seorang penduduk kepada temannya.

"Cantik sekali wajahnya," kata yang lainnya.

"Sedap dipandang mata," kata yang lain pula.

Lalu, Putri Hijau mendekati Raja Mukhayat Syah. Dan ia berkata.

"Wahai, Tuanku! Hamba mohon permintaan hamba dikabulkan."

"Baiklah, Putri Hijau."

Tentu saja Raja Mukhayat Syah tidak lupa akan janjinya. Maka, beliau segera menyuruh semua penduduk untuk membakar kemenyan.

"Wahai, rakyatku sekalian! Bakarlah kemenyan dan carilah bunga tujuh macam. Kemudian, taburkanlah tujuh macam bunga itu ke laut. Kita akan merayakan kemenangan."

Tanpa banyak tanya dan mengulangi permintaan raja, sebagian orang segera membakar kemenyan. Dan sebagian lagi mencari bunga tujuh macam. Setelah kemenyan dibakar, para penduduk yang telah mendapat bunga tujuh macam segera menaburkannya ke laut. Tak berapa lama kemudian, tiba-tiba sebuah gelombang laut yang tinggi muncul dari kejauhan. Gelombang laut itu semakin mendekati dermaga. Melihat gelombang tinggi itu, para penduduk segera melarikan diri menjauhi dermaga. Tak ketinggalan pula Raja Mukhayat Syah lari terbirit-birit sambil berteriak memanggil Putri Hijau.

"Putri Hijau! Ayo! Ke sini! Cepat selamatkan dirimu!"

"Biarlah hamba di sini saja. Hamba masuk saja ke dalam keranda kaca ini," katanya pelan.

Putri Hijau sudah mengira-ngira kejadian itu adalah pertanda dari abangnya akan datang dan seekor naga jelmaan abangnya akan menjemputnya. Putri Hijau berhasil masuk ke dalam keranda kaca itu. Dalam sekejap, permukaan dermaga disapu oleh gelombang tadi. Bersamaan dengan itu, muncul seekor naga yang besar sambil

menyambar keranda itu. Lalu, naga itu tenggelam bersama keranda itu. Raja Mukhayat Syah yang melihat kejadian itu berteriak-teriak seperti orang kesetanan.

"Jangan! Jangan, kau ambil Putriku! Kembalikan dia, Naga Pengecut."

Raja Mukhayat Syah tidak menyangka Putri Hijau akan diculik seekor naga yang besar. Orang-orang di sekitar tempat itu juga hanya terperangah menyaksikan kejadian yang baru saja mereka lihat. Akhirnya tinggallah Raja Mukhayat Syah termenung seorang diri. Usahanya menjadi sia-sia. Beliau akhirnya menyesali perbuatannya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2002

Melalui bacaan sastra yang dijalin dengan kata-kata indah, anak belajar mengembangkan kesadarannya akan keindahan bahasa sehingga kelak ia mampu untuk mengapresiasi bahasa. Bacaan sastra juga dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Anak akan keluar dari dunia kesehariannya, mengelana melewati ruang dan waktu yang membuatnya mendapat pengalaman baru atau gagasan dalam perspektif baru.

Putri Jambul Emas (Juhriah)
Bidadari Turun ke Bumi (Erli Yetti)
Tiga Ksatria dari Dagho (M. Abdul Khak)
Keajaiban Sumur Tujuh (Atisah)
Si Lanang dan Punai Ajaib (Mustakim)
Kisah Golek Kencana (Joko Adi Sasmito)
Anak Kecil yang Menjadi Kera (Alma Evita Almanar)
Petualangan Si Kancil (Prih Suharto)
Putri Hijau (Arie Andrasyah Isa)
Derita Sasandewini dan Suntre (Wiwiek Dwi Astuti)
Maharaja Garebeg Jagad (Nikmah Sunardjo)
Putri Denda Mandalika (S.S.T. Wisnu Sasangka)
Tujuh Cerita dari Rimba Belantara (El
Kisah Rajo Ameh dan Bacindai Aluih (Fai
Putri Ringin Kuning (Ee
Manusia Pertama itu dari Kepiting

899.
I

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
ISBN 979-685-235-7